

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KRISIS MORAL SISWA DI SMAN 6 KOTA
PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI KRISIS MORAL SISWA DI SMAN 6 KOTA
PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

AHMAD ARDIWANG

16 0201 0152

Pembimbing :

- 1. Dr. H. Bulu, M.Ag.**
- 2. Dr. H. Alauddin, MA.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Ardiwang
Nim : 16 0201 0152
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 Maret 2022

Yang membuat pernyataan,



AHMAD ARDIWANG
16 0201 0152

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo* yang ditulis oleh Ahmad Ardiwang (NIM) 1602010152, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan untuk program sarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *rabu 29 Juli 2022 M* bertepatan dengan *29 Dzulhijjah 1443 H* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana (S.Pd)*.

Palopo, 10 Agustus 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------|---------------|---------|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baderiah, M. Ag. | Penguji I | (.....) |
| 3. Arifuddin, S. Pd., M. Pd. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. H. Bulu, M. Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Dr. H. Alauddin, MA. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas

Dr. Nurdin K, M.Pd.
NIP: 19681231 199903 1 014

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag.
NIP: 1610711 199303 2 002



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo”, dapat terselesaikan dengan bimbingan, arahan, dan perhatian, serta tepat pada waktunya walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Shalawat serta salam tak lupa kita kirimkan kepada baginda Rasulullah saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini ditemui berbagai kesulitan dan hambatan, tetapi dengan penuh keyakinan dan motivasi yang tinggi untuk menyelesaikannya, serta bantuan, petunjuk, saran dan kritikan yang sifatnya membangun, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus dipenuhi, guna memperoleh gelar Sarjana atau Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bimbingan, bantuan, dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, serta Wakil Rektor I Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H., wakil rektor II, Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E.,M.M., dan wakil rektor III, Bapak Dr. Muhaimin, MA. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
2. Bapak Dr. Nurdin K., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, serta Bapak Dr. Munir Yusuf, M. Pd., selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. Riawardah, M.Ag., selaku wakil dekan II, dan Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M. Pd. selaku wakil dekan III Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Bulu, M.Ag., sebagai pembimbing I, dan Bapak Dr. H. Alauddin, MA. sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Ibu Dewi Furwana, S.Pd.I, M.Pd. selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

6. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd., sebagai Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta segenap staf yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur berkaitan dengan skripsi ini.
7. Kepala sekolah SMAN 6 Kota Palopo, beserta Guru-guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian
8. Siswa-siswi SMAN 6 Kota Palopo yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda H. Ambo Aco, Ibunda Hj. Nurhalia, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudara-saudaraku yang selama ini membantu dan mendoakanku.
10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 IAIN Palopo (khususnya kelas D), yang telah memberi semangat dan berjuang bersama selama perkuliahan, serta membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan semua yang membantu secara materil maupun doa bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amin.

Palopo, 26 Maret 2022

Penulis

Ahmad Ardiwang
NIM 16 0201 0152

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es dengan titik di bawah
ض	Dad	đ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah

ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
هُوْلَ : *hauला* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan: *az-zalzalalah*)
الْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَ	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
وِ	<i>Dhammah dan ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâta
رَمَى : ramâ
يَمُوتُ : yamûtu

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*
نَجِّنَا : *najjaânâ*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an,

dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dînullah* بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

11. Transliterasi

Transliterasi dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut.

Qira'at = Membaca

Feeling = Perasaan

12. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt. = *subhanahu wa ta'ala*

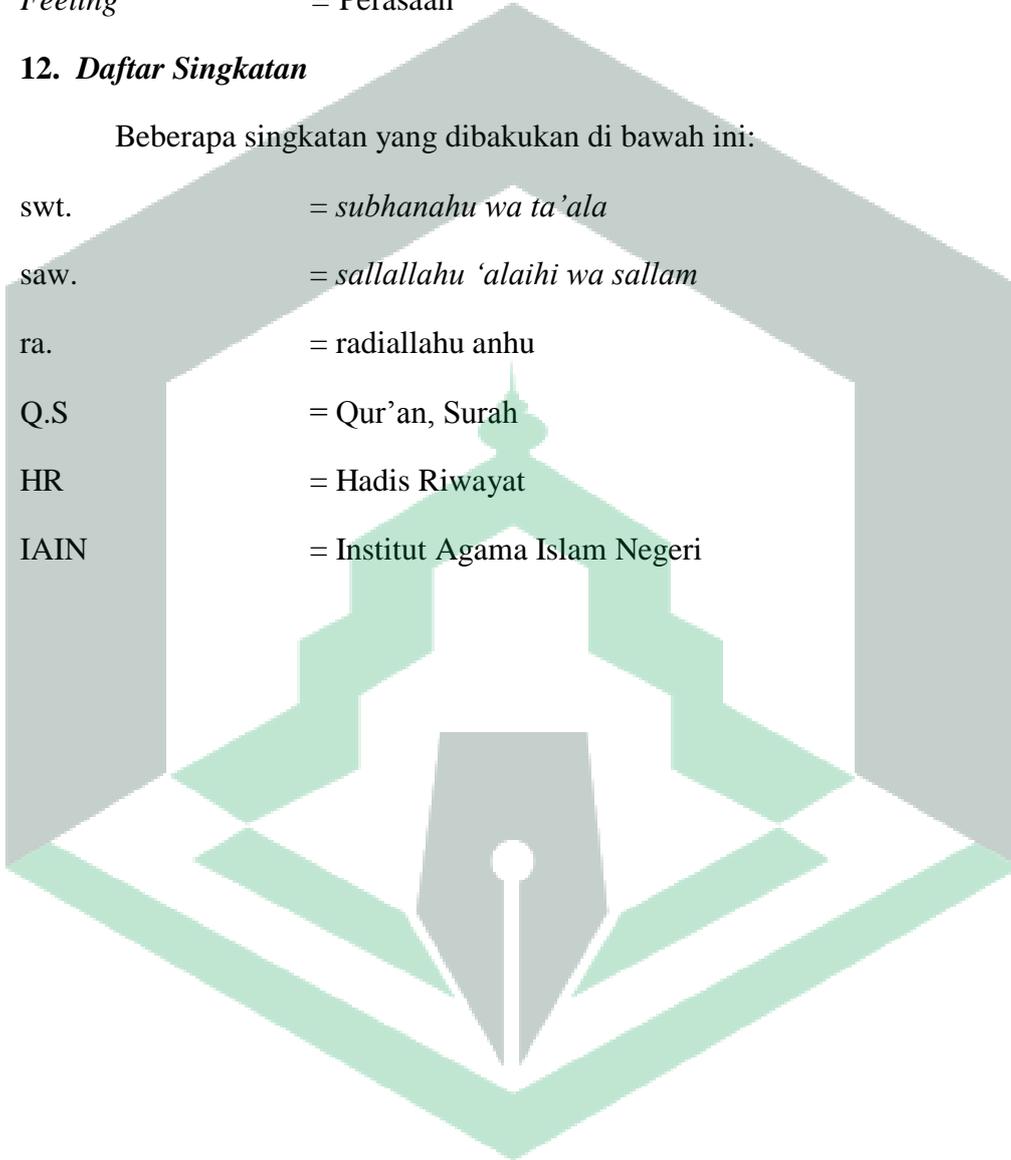
saw. = *sallallahu 'alaihi wa sallam*

ra. = *radiallahu anhu*

Q.S = Qur'an, Surah

HR = Hadis Riwayat

IAIN = Institut Agama Islam Negeri



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR KUTIPAN HADITS	xviii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Pengertian Pendidikan Agama Islam	9
C. Dasar Pendidikan Agama Islam	11
D. Fungsi Pendidikan Agama Islam	14
E. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan	17

F. Konsep Dasar Moral	21
G. Konsep Moral dalam Pendidikan Islam	23
H. Faktor-faktor Penyebab Krisis Moral.....	27
I. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Defenisi Istilah	36
D. Subjek Penelitian.....	36
E. Sumber Data.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan.....	51
BAB IV PENUTUP	60
A. Simpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat Q.S. An-Nahl/ 16: 64.....	12
Kutipan Ayat Q.S. Al-Ahzab/33:21	14
Kutipan Ayat Q.S. Al-Mujadilah/58:11.....	17



DAFTAR KUTIPAN HADITS

Hadits 1 Perbuatan Baik dan Buruk	13
Hadits 2 Akhlak	23



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....33



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan atau Kondisi Peserta Didik di SMAN 6 Kota Palopo42

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana di SMAN 6 Kota Palopo42



ABSTRAK

Ahmad Ardiwang, 2022. “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Bulu dan Alauddin.

Skripsi ini membahas tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo . Adapun yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini, yaitu: 1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo?, 2. Bagaimana upaya guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo?, 3. Bagaimana kendala dan cara mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo?. Tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo, 2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo, 3. Untuk mengetahui kendala dan cara mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini yakni, psikologis, pedagogis dan sosiologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer melalui studi lapangan (*field research*) dengan wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan Murid. Data sekunder yakni, profil dan sejarah SMAN 6 Kota Palopo. Analisis data yang penulis gunakan yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor-faktor penyebab terjadinya krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo yakni, pengaruh buruk dari lingkungan, kurangnya pemahaman Agama dan penyalahgunaan smartphone. 2) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo yakni, memberi sanksi-sanksi secara konstitusional dan membuat berbagai program-program pembinaan moral. 3) Kendala dan cara mengatasi krisis moral Siswa SMAN 6 Kota Palopo yakni, siswa mengabaikan sanksi-sanksi yang ditujukan kepadanya, siswa kurang minat pada program-program pembinaan moral yang dibuat sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam, kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti program-program pembinaan moral dan masa pandemic yang membatasi aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Krisis Moral, SMAN 6 Kota Palopo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman. Islam adalah syariat yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadanya.

Pendidikan adalah masalah penting dan menyeluruh dalam kehidupan manusia sepanjang zaman, karena dengan pendidikan orang menjadi maju, serta dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi mereka akan mampu mengelola alam yang dikarunia oleh Allah Swt kepada manusia.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, bermoral baik, beribadah serta teguh imanya. Namun disisi lain pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai jauh sebelum anak dilahirkan, orang tua harus memberikan pendidikan Islam kepada anak-anaknya.

Ajang pendidikan kedua bagi anak setelah keluarga adalah pendidikan di sekolah. Dalam masa tersebut pada umumnya duduk di bangku SMP dan SMA.¹ Dan masuk dalam kategori usia remaja.

¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Cet, III; Jakarta: PT Rinka Cipta, 1993),h.24.

Menurut Imam Syafi’I yang di kutip oleh Syaikh Muhammad Sahali al-Utsaimin dalam buku *problematika remaja dan solusinya dalam Islam* mengemukakan bahwa: “Sesungguhnya seorang remaja itu dinilai dengan ilmu ketakwaan”. Ungkapan itu memberikan nilai tersendiri pada kehidupan remaja. Meskipun ilmu dan ketakwaan adalah bekal menuju kebahagiaan dunia akhirat, namun di masa remaja lebih terasa di butuhkan. Hal itu tidak lain, karena masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa pencarian jati diri dan masa perkembangan kejiwaan yang paling menentukan sosok seorang di kemudia hari.¹

Menjalani kehidupan, sepatutnya remaja-remaja Muslim menghiasi dirinya dengan etika Islam sebagai identitas Muslim yang patut dibanggakan. Pendidikan Islam harus didapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Karena sekolah merupakan salah satu unit di masyarakat yang sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat bangsa, sebab pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kehidupan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil kehidupan manusia dapat berkembang sejalan aspirasi untuk maju, sejahtera atau bahagia. Pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita, maka lembaga pendidikan harus mampu mengubah dan meningkatkan cita-cita manusia hingga tidak terbelakang dan statis.

Pada abad ke-21 banyak problema yang dihadapi umat manusia khususnya remaja semakin kompleks sebagai implikasi kemajuan ilmu pengetahuan di satu sisi dan sebagai konsekuensi logis dari arah globalisasi dari sisi lain. Sehingga di

¹ Syaikh Muhammad Sahali Al-Utsaimin, *Problematika Remaja dan Solusinya dalam Islam*, (At-Tibyan- Solo),h. 1.

sadari atau tidak kemajuan teknologi yang semakin pesat membuka ruang akan terjadi perilaku menyimpang terhadap nilai-nilai ajaran Islam, fenomena perilaku negatif sebagai dampak dari arus globalisasi seperti pembunuhan, perampokan, penipuan, pelecehan seksual, narkoba, tawuran antar warga, minuman keras dan lainnya. Semakin memprihatinkan, dimana pada saat ini menjadi isu krisis akhlak dan moral menimpa tatanan masyarakat.

Remaja muslim adalah remaja mayoritas di negeri ini, wajib untuk menyelamatkan diri dari keterancaman yang mengerikan itu. Walaupun tidak dapat dipungkiri entah sudah berapa banyak yang terkapar bergelimpangan sebagai “korban”. Terlebih lagi di awal abad dan milenium baru ini, fasilitas pun mendukung untuk itu. Terbukti ternyata kemajuan zaman, tidak dapat dihindari lagi harus ditebus dengan harga mahal yakni salah satunya kemerosotan moral remaja yang sedang marak dewasa ini.

Konteks kehidupan di sekolah, perilaku menyimpang seperti berkelahi antar peserta didik, pergaulan bebas menyalahi aturan berpakaian, menyalahi aturan berlalu lintas, kecurangan dalam usia, kurang menghargai guru atau menghargainya hanya di sekolah, membolos atau meloncat pagar, penyalahgunaan HP, merokok dalam lingkungan sekolah, saat ini menjadi persoalan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Arus perubahan tersebut menggeser nilai-nilai Agama dan kultur yang telah tertanam di masyarakat.

Secara umum siswa di SMAN 6 Palopo, dalam masa usia remaja yang cenderung masih proses pencarian jati diri dan kadang-kadang pengaruh apapun bisa merusak dalam diri remaja, tergantung dari remaja itu sendiri, dalam

menyikapinya. Di SMAN 6 Palopo tindakan amoral kerap ditemui baik di dalam lingkungan sekolah maupun siswa yang melakukan tindakan amoral di luar sekolah tapi dalam keadaan menggunakan atribut sekolah. Khususnya di luar lingkungan sekolah seseorang siswa kadang ditemukan merokok, tidak mematuhi aturan lalu lintas dan di dalam sekolah tindakan amoral seperti penyalahgunaan smartphone kerap sering ditemukan, membolos, berkata-kata tidak sopan.

Adapun yang melatarbelakangi penulis mengangkat judul skripsi “peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Megatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Palopo” dan mengadakan penelitian di lembaga sekolah tersebut adalah: ingin mengetahui sejauh mana peranan dan keberadaan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Palopo.

Berdasarkan gambaran siswa pada sekolah SMAN 6 Palopo menarik perhatian penulis untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan deskripsi tentang peran Guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa SMAN 6 Kota Palopo, melalui penelitian ini penulis berharap semoga dapat membantu para Guru dan para Pelajar untuk mengatasi krisis moral dan keberhasilan pendidikanya khususnya peran Guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo?

2. Bagaimana bentuk peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palapo?
3. Bagaimana kendala dan cara mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palapo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palapo.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palapo.
3. Untuk mengetahui kendala dan cara mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palapo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi informasi-informasi yang berharga dalam upaya mutu pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi dan juga bahan bacaan bagi masyarakat luas.
 - b. Dapat menambah wawasan dan mengetahui bagaimana sesungguhnya peran Guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral di masa kini dan masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya dan yang relevan bagi penelitian ini, serta menjadi ilmu tambahan bagi para pecinta ilmu pengetahuan khususnya bagi tenaga pengajar



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu, misalnya:

1. Jumhur dalam skripsinya “peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di SDN No. 208 Lambaru desa Tampina Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur”³. Skripsi Jumhur lebih menekankan pada peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan siswa yang masih dalam taraf peniruan yakni masih cenderung mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan kepadanya baik perintah itu datangnya dari orang tua maupun dari guru-gurunya di sekolah. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus kepada peranan Guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa yang terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya faktor internal dan eksternal.
2. Hernawati dalam skripsinya “pendidikan agama Islam sebagai solusi antisipatif terhadap pembinaan moral Ramaja pada Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tanah Toraja”⁴. Skripsi ini lebih menekankan pada pendidikan agama Islam sebagai solusi antisipatif terhadap pembinaan

³ Jumhur, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Siswa di SDN NO 208 Lamburau Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur” (Skripsi Perpustakaan IAIN Palopo, 2011), h. 43.

⁴ Hernawati, “Pendidikan Agama Islam Sebuah Solusi Antisipatif Terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tanah Toraja”, (Skripsi Perpustakaan IAIN Palopo, 2008), h. 58.

moral Remaja. Ini menguraikan tentang pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang pada dasarnya menjadi tuntutan ummat Islam, yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis. Di SMA Negeri 1 Rantepao, peranan pendidikan agama Islam merupakan solusi antisipatif terhadap pembinaan moral remaja atau Siswa. Upaya pembinaan moral dengan menanamkan nilai-nilai keIslaman terhadap siswa-siswanya. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada peran Guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa ini menguraikan tindakan atau upaya-upaya apa yang dilakukan Guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral yang terjadi pada siswa.

3. Fristine Enggreni dalam skripsinya “Strategi Pendidikan Keluarga dalam Mengantisipasi Krisis Moral di Kalangan Remaja di Desa Padang Tambak Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah”.⁵ Skripsi Fristine Enggreni lebih menekankan strategi dalam mengantisipasi krisis moral di kalangan remaja. Menurut Frestine Anggreni pendidikan keluarga sangat penting dalam mengantisipasi terjadinya krisis moral. Sedangkan skripsi ini menekankan lebih terfokus pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral Siswa yang terjadi karna disebabkan beberapa faktor.

4. Nurul Qhoria dalam skripsinya “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Lamasi Timur

⁵ Fristine Enggreni, “Strategi Pendidikan Keluarga dalam Mengantisipasi Krisis Moral di Kalangan Remaja di Desa Padang Tambak Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah”, *Skripsi : IAIN Bengkulu*, 2019.

Kabupate Luwu”.⁶ Skripsi ini lebih menekankan pada peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral Siswa, bagaimana kondisi moral Siswa di SMP 3 Walenrang, langkah-langkah apa saja ditempuh oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral Siswa dan bagaimana faktor penghambatnya dan faktor pendukungnya yang Guru Agama Islam hadapi. Sedangkan skripsi ini lebih terfokus pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral Siswa yang dikarenakan beberapa faktor dan hambatan, serta solusi apa yang diberikan dalam mengatasi krisis moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo.

Dari keempat penelitian di atas, ada hubungannya dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini khusus membahas tentang peranan Guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo dan perbedaan penelitian sekarang adalah terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengajarkan agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷

⁶ Nurul Qhoria dalam skripsinya “Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Lamasi Timur Kabupate Luwu” *Skripsi IAIN Palopo*, 2014.

⁷ Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. VI; Jakarta; Kalam Mulia, 2010), h. 21.

Menurut Zakiah Darajat yang di kutip oleh Abdul Majid dan Andayani dalam buku pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi menyatakan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami Ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani dalam buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi menyatakan bahwa: Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt.⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan seluruh potensi manusia, sesuai fitrah dan perlindungan yang menyeluruh terhadap hak-hak kemanusianya, sehingga tidak hanya menumbuhkan melainkan juga, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta mengembangkannya kearah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian manusia.

Pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia. oleh karena itu Islam merupakan pedoman untuk seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun diakhirat.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya adalah membimbing dan mengarahkan individu kepada suatu derajat yang tertinggi menurut ukuran Allah swt. Yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadits yang pelaksanaannya dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang di contohkan Nabi Muhammad saw dan harus ditirukan oleh seseorang khususnya yang beragama Islam.⁹

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karna nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan perilaku manusia. Dengan pendidikan agama yang kuat, maka akan terbentuk generasi mampu bertahan dalam perubahan zaman yang kian dinamis. Pendidikan Agama inilah yang harus di tanamkan kepada peserta didik, remaja serta orang tua agar tidak terpengaruh oleh pergaulan di lingkungan yang dapat menjerumuskannya dalam perilaku yang tidak bermoral.

C. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan agama Islam sebagai suatu aktivitas yang berproses dalam membentuk dan membina akhlak manusia, tentunya memerlukan satu dasar yang menjadi landasan karena untuk menentukan pelaksanaan programnya. dasar adalah masalah yang paling esensi dan fundamental segala hal dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, dasar dapat di artikan sebagai sumber ajaran Islam

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 31.

1. Dasar pendidikan agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam harus merupakan sumber nilai kearah kekuatan yang mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan, nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan selama ini berjalan.

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dan bentuk:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah qalam Allah yang di turunkan kepada nabi Muhammad Saw sebagai pedoman manusia bagi yang membaca merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.

Pengertian Al-Qur'an dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah Yang di turunka kepada nabi Muhammad saw. Dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup umat Islam kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat di pahami dari QS. a-Anhl/16: 64 yang berbunyi

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

Terjemahnya:

Dan kami tidak menurunkan (kepada alkitab Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan menjadi rahmat bagi kaum yang beriman.¹⁰

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang telah di wahyukan kepada nabi Muhammad saw. Untuk di sampaikan kepada ummat manusia. Oleh karna itu, pendidikan agama Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Agama Islam (PAI) di jadikan sebagai dasar atau landasan sebagai pengarah dan sebagai bukti serta contoh yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sunnah Hadis

Menurut bahasa, sunnah adalah alat atau tuntunan, baik yang terpuji maupun yang tercelah. Sebagaimana dalam hadis Nabi saw yang di riwayatkan oleh Imam Muslim. Rasulullah saw pernah bersabda:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ الْحَسَنَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَنَّ سُنَّةً ضَلَالًا فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا كَانَ عَلَيْهِ مِثْلُ أَوْ زَارَهُمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ وَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً هُدًى فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا كَانَ لَهُ مِثْلُ أُجُورِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ (رواه احمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yazid, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Sufyan berkata; aku mendengar Al-Hasan menceritakan dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa memulai perbuatan buruk kemudian perbuatannya tersebut diikuti oleh orang lain, maka ia akan mendapatkan dosa mereka dengan tidak mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka. Dan barangsiapa memulai

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 373.

perbuatan baik kemudian perbuatannya tersebut diikuti orang lain, maka ia akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala yang mereka dapatkan tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun” (H.R. Ahmad).¹¹

Dasar yang kedua selain Al-Qur’an adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang di kerjakan oleh Rasulullah saw. Sunnah selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua Hadis dan sunnah juga merupakan penjelas tentang hal-hal yang belum jelas dalam Al-Qur’an serta merupakan cerminan dari segala apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah swt. Menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi ummatnya. Dapat di pahami Q.S Al-Ahzab/33: 21 yang berbunyi

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

Terjemahnya;

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik...¹²

D. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah atau madrasah mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut adalah garis-garis besar penjabaran dari fungsi pendidikan Agama Islam. Adapun fungsi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

¹¹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*, (Jus IV; Bairut Libanun; Darul Fiqri, 1994 M), h. 208.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya ; Tri Karya Surabaya, 2005) h.670.

1. Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan sebagainya
2. Fungsi penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang Agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Fungsi pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
5. Fungsi penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
6. Sumber lain, yaitu memberi pedoman hidup antara mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³

Keberadaan pendidikan Islam sudah barang tentu di dalam rangka melestarikan sistem nilai taqwa itu sendiri. Sebab merupakan sunnatullah bahwa sistem nilai tertentu akan menuntut sistem pendidikan yang dikembangkan strategis yang di tempuh, teknik yang di gunakan materi pelajaran sebagai

¹³ Ramyulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. VI; Jakarta; Kalam Mulia, 2010), h. 34.

muatannya kebijakan-kebijakan pendidikan dari tingkat satu lembaga pendidikan hingga tingkat pusat dan sistem kurikulumnya secara menyeluruh, tidaklah boleh bertentangan dengan sistem nilai tersebut.

Oleh karena itu, Iman dan taqwa sebagai suatu sistem nilai hendaklah telah terintegrasi dengan jelas dan transparan di dalam mengembangkan sistem pendidikan, di dalam menentukan strategi yang di tempuh, di dalam menetapkan teknik/metode pada pembelajaran siswa, di dalam rumusan materi pelajaran, di dalam kebijakan-kebijakan pendidikan, dan di dalam mengembangkan kurikulum yang ditetapkan.

Dengan demikian, dapat di harapkan sistem nilai iman atau taqwa akan menjadi lestari, sekaligus kelemahan-kelemahan sistem pendidikan yang berladaskan sistem nilai lama, dapat di perbaiki. Di kemudian hari, insya Allah akan lahir manusia-manusia yang benar-benar terdidik dengan baik yaitu lahirnya manusia seimbang kepribadianya. Ia akan memiliki kemauan lahiriah yang pesat dengan diimbangi dengan kemauan batiniah yang unggul. Ia akan dapat menyelaraskan dan tahu batas antara kepentingan-kepentingan pribadi dengan kepentingan-kepentingan masyarakat sehingga kerusakan yang telah terjadi di tengah masyarakat tidak lagi terulang dan bahkan dapat di berantas. Hanya sistem nilai iman atau taqwa sajalah yang dapat mencegah dan menghentikan setiap pribadi yang meyimpang. Memang sistem nilai yang rusak (fujur) dengan sistem nilai yang baik (taqwa) senantiasa terjadi tarik menarik, baik di dalam diri pribadi

maupun masyarakat luas. Namun bagi mereka yang telah berlandaskan sistem nilai iman atau taqwa, maka potensi fujur dapat ditekan.¹⁴

E. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan.¹⁵ Dengan demikian seorang Guru Agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama, hendaklah menjaga kewajibannya agar jangan sampai seorang guru melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Firman Allah dalam Q.S. Al-mujadilah (58):(11)

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Terjemahnya:

...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...¹⁶

Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu di dapat dari mengajar dan belajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Tak terbayang terjadi perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar

¹⁴ Suroso Abdussalam, *System Pendidikan Islam*, (Cet I; Bintara Jaya Bekasi Barat: PT Elba Fitriah Mandiri Sejahtera, 2011), h. 55-57.

¹⁵ Yunus Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet I; Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), h. 91.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.543.

dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru.

Berkaitan dengan hal diatas, ini berarti bahwa seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, dituntut fleksibilitas yang tinggi, karena perhatian dan tindakan guru harus di sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

Pendidikan peranan Guru Agama Islam sangat menentukan terbentuknya pribadi anak didik yang rabbani, yaitu membentuk insan kamil yang sempurna ilmu dan taqwahnya kepada Allah swt. Dengan demikian guru sebagai pelanjut pendidikan anak sebagaimana yang di terimah dalam keluarga (rumah tangga) dia harus membimbing dan menuntun anak untuk mencapai kehidupan manusiawi yang lebih sempurna. Maka guru-guru dibimbing bersikap simpatik, ia juga menjadi inspiratif, memberikan semangat kepada anak didik untuk berkembang lebih jauh oleh karna itu guru dituntut untuk memiliki kualitas yang memadai, sifat-sifat terpuji, sehat jasmani dan rohani yang bisa menjadi tauladan baik dalam masyarakat maupun terhadap anak didik.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Dalam hal ini Guru, Guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.

Mengingat peranannya yang sangat penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.

Kompetensi Pendidik (Guru) itu meliputi: kinerja (*performance*), penguasaan landasan profesional atau akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan proses kerja, penguasaan penyesuaian interaksial, dan kepribadian.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (*Formance kinerja*) yaitu seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional atau keahliannya. Guru profesional yakni Guru yang memiliki kriteria salah satunya kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang diajarkan.¹⁷

Sementara kinerja (*performance*) dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku guru yang terkait dengan gaya mengajar, kemampuan berinteraksi dengan siswa, dan karakteristik pribadinya yang ditunjukkan pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya (sebagai pendidik pembimbing, pengajar, dan pelatih).

Untuk mengetahui seseorang guru telah menunjukkan kinerja profesionalnya pada waktu mengajar dan mutu kinerjanya tersebut maka guru perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasinya. Cara yang dapat ditempuh untuk melakukan evaluasi tersebut diantaranya dengan menggunakan skala penilaiannya (*self evaluation*), kuesioner yang memuat skala penilaian oleh para

¹⁷ Arifuddin, "Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung", *Al-Qayyimah* volume 1, (18 Desember 2018): <https://jurnal.iain-bone.ac.id>.

siswa sebagai umpan baik dan feedback terhadap kompetensi kinerja tersebut dan skala penilaian oleh teman sejawat (peerevaluation).¹⁸

Peranan guru Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar sama dengan Guru-guru umum lainnya seperti:

1. Evaluator, ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru informator, sebagai pelaksana cara mengajar informator, abstrarium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus workshop, jadwal pelajaran dan lain-lainya.
3. Motivator, peranan Guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan mengembangkan kegiatan proses pembelajaran di sekolah.
4. Pengarah atau direktur, jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih meluas. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.
5. Inisiator, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam belajar, tentu ide-ide merupakan ide-ide yang kreatif dan menarik yang dapat di contoh anak didiknya.
6. Transmitter, dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidik dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru dalam hal ini akan memberi fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.

¹⁸ Syamsu Yusuf & Nani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet III; Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 139.

8. Mediator, guru sebagai mediator dapat di artikan sebagai penengahan dalam kegiatan belajar siswa. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyediaan media seperti buku cetak serta perlengkapan belajar di dalam kelas.
9. Mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosial, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.¹⁹

Beberapa penjelasan dapat di simpulkan bahwa guru agama Islam memiliki peranan yang sama dengan guru lainnya yaitu sebagai penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai pengelola baik dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai penyemangat untuk meningkatkan kegairahan belajar, sebagai pembimbing dan pengarah siswa agar cita-citanya dapat tercapai, sebagai pencetus ide-ide baru supaya menjadi siswa yang kreatif, sebagai penyediaan alat dan bahan dalam proses pembelajar dan Guru mendapat perang untuk menanankan kebaikan dan menafikkan kemungkaran.²⁰

F. Konsep Dasar Moral

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila sedangkan Baron,

¹⁹ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 146.

²⁰ Arifuddin, Abdul Rahim Karim "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi", *DIDIKTA* volume 1, (1Februari 2021): <https://jurnaldidaktika.org/>.

Dkk. Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.²¹

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan maknanya adalah mores hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang di terima oleh masyarakat.²² Olehnya itu moral seseorang harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pengertian moral dari segi etimologi perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu "*mores*" yang berasal dari suku kata "*mos*" *mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas yang berarti yang mengenai kesusilaan kesopanan, (sopan, santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Menurut W.S Perdamita moral merupakan ajaran tentang buruknya perbuatan dan kelakuan.²³

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antaran perbuatan yang benar dan yang salah. dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang di junjung tinggi oleh masyarakat. Sehingga tugas penting yang harus di kuasai remaja adalah mempelajari apa yang di harapkan oleh masyarakat dan kemudian mau

²¹ Asri Budiningsih, *Pembejarian Moral*, (Cet I; Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004), h. 24

²² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 29.

²³ Hamid Darmadi, *Konsep Dasar Pemikiran Moral*, (Cet II; Bandung; Alfabeta, 2009), h. 137.

membentuk prilakunya yang sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, di dorong, hukuman yang di alami waktu anak-anak.

Berdasarkan dari pegertian tersebut maka dapat di simpulkan bahwa moral adalah prilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang di terimah oleh masyarakat.

G. Konsep Moral dalam Pendidikan Islam

Islam memandang pendidikan nilai atau moral sebagai inti dari pendidikan itu sendiri. Nilai yang dimaksud adalah akidah akhlak, yakni nilai-nilai yang berasal dari Agama Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis.

... أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ...

Artinya :

"orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).²⁴

Demikian juga dalam sabda Rasulullah yang lain "Tidaklah Aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia." tujuan pendidikan moral yang merupakan tujuan pendidikan akhlak yaitu dalam melaksanakan perintah Allah Swt, bukan hanya untuk mendapatkan harta, kekuasaan, kenikmatan ataupun kebahagiaan hidup di dunia semata.

Oleh karena itu dapat kita pahami bahwa pendidikan moral dalam ajaran pendidikan Agama Islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang utuh atau insan kamil. Tantangan pendidikan Islam khususnya pada negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah yang tidak saja menguasai

²⁴ <https://brainly.co.id/tugas/41609721>

pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang tidak dalam bidang agama saja melainkan aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan. Al-Abrasyi menjelaskan bahwa aspek pendidikan akhlak sebagai tujuan pendidikan Agama Islam dan merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan.²⁵

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan yang baik itu akan dilihat dari adanya tujuan pembelajaran yang jelas sebagai unsur penting dalam proses kegiatan pembelajaran, menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt yang bertaqwa kepada-Nya serta dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampaknya terhadap sikap dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama maupun sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.²⁶

Moral menjadi tema pembicaraan yang hangat dalam ranah sosial yang kompleks, setidaknya pada zaman sekarang. Kata karakter dan moral mulai muncul dengan cara pandang orang muda untuk mendobrak tatanan yang sudah ada, runtuhnya kebudayaan lama dan munculnya budaya massa, tindak kejahatan yang meningkat, perebutan kekuasaan serta kebebasan yang disalahartikan. Selain itu, respon cepat anak muda yang tidak memiliki filter terhadap pengaruh asing

²⁵ Zainuddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Cet I: Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 57.

²⁶ Mahyuddin, *Pendidikan Moral*, (Cet I: Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 45.

juga menjadi pemicu krisis moral dalam globalisasi karena terjadi begitu cepat dan seolah menjadi trend an mode yang tidak berdasar pada nilai-nilai.

Dalam memahami moral, memang menjadi susah untuk membedakan antara perubahan dan kebingungan zaman. Beberapa anak muda dengan jenjang pendidikan tinggi, namun nyatanya juga terjerumus dalam tindak kejahatan yang telah menandai perubahan pada institusi pendidikan yang dianggap kurang maksimal. Begitu juga dengan semakin banyaknya terungkap kasus korupsi yang merugikan negara, yang senyatanya dilakukan oleh orang-orang terpilih. Mereka adalah orang-orang yang mengalami pembelajaran panjang, namun juga mengalami perubahan karakter dengan berbagai usaha pemenuhan hasrat. Oleh karena itu membicarakan moral adalah berbicara kompleksitas yang ada dalam kehidupan tanpa pernah mencapai titik batas.

Dalam kondisi mutakhir ini, pembicaraan moral lebih diarahkan dalam bentuk-bentuk penyimpangan. Moral berbicara mengenai baik dan buruk dalam diri seseorang dan masyarakat di sekitarnya terkait dengan perbuatan dan tingkah laku. Moral menjadi acuan atas kehidupan seseorang dalam berdasarkan sudut pandang pola-pola yang telah terbentuk sebagai wujud interaksi. Moral muncul dalam bentuk kesesuaian dan keharmonian seseorang dalam beraktivitas terkait dengan norma-norma seperti norma kesopanan, adat, tradisi dan sosial. Semua itu terwujud dalam bentuk perilaku agar senantiasa berada dalam kebijakan terkait yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Dalam proses pembelajaran masa kini di Indonesia tidak lagi banyak ditemukan ajaran mengenai etika dan moral. Pembelajaran moral yang ada di

sekolah-sekolah dimunculkan dalam pendidikan konseling yang dalam praktiknya adalah menangani permasalahan atas tindakan kenakalan. Adapun bentuk-bentuk ajaran moral yang ditanamkan tidak disertai dengan konsensus dari peraturan atau perundang-undangan sebagai titik dasar etika. Selain itu, kata-kata di dalam peraturan perundang-undangan yang selalu bisa ditafsirkan membuat hukum jadi lemah sehingga berbagai tindak kenakalan tetap menjadi keseharian.

Secara khusus, bila sekolah ingin menumbuhkan kembali moral yang dimiliki setiap individu peserta didik di dalamnya adalah dengan membangkitkan kembali kepercayaan di dalam agama Islam. Agama Islam berisikan berisikan konsep kejujuran dan membentuk hak dan kewajiban setiap individu. Sekarang ini, manusia sudah sangat sulit mengandalkan budaya yang dianggap memiliki nilai-nilai adil karena budaya yang ada sekarang ini adalah pola dari reproduksi sosial yang terbentuk secara praktis. Oleh karena itu, ketika konsep pembelajaran karakter dirancang sebagai acuan pembelajaran di sekolah-sekolah, maka elemen-elemen di masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan agama Islam juga harus dibangun.

Di dalam sekolah terdapat konflik interpersonal yang meningkat drastis, serta hilangnya kedisiplinan peserta didik di sekolah. Krisis akhlak ini terjadi karena disebabkan sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama. Masalah dalam agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma dalam kehidupan. Untuk itu pendidikan nilai sangat penting untuk diimplementasikan agar dapat membantu

peserta didik menjadi manusia yang bisa memahami nilai-nilai ajaran agamanya tersebut dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi peserta didik dengan lebih baik.

H. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Moral

Secara umum penyebab krisis moral tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Longgarnya pegangan agama, yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam. Selanjutnya, alat pengontrol pindah ke badan hukum dan masyarakat. Namun, karena hukum dan masyarakat juga sudah lama, hilangnya seluruh alat kontrol. Akibatnya, manusia dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.
2. Pembinaan moral yang dilakukan dua orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. Pembiasaan dan keteladanan orang tua terhadap putra-putriya, sudah kurang dilakukan karena waktunya sudah habis mencari materi.
3. Derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekularistik
4. Belum adanya kemampuan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dan , teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan

sebagainya yang dimiliki oleh pemerintah belum banyak di gunakan untuk melakukan pembinaan akhlak dan moral.²⁷

Selain dari faktor-faktor tersebut, juga terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral remaja yaitu:

a. Faktor Internal

1) Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi sebagai pengawas sosial, keluarga memberi pengertian kepada semua anggota keluarga tentang perannya, baik di dalam maupun di luar rumah atau dalam masyarakat. Keluarga merupakan agen sosial, pertama dan utama dalam mengenalkan nilai-nilai sosial dan kebudayaan. Dengan demikian orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak jika orang tua benar-benar dan sungguh dengan ikhlas maka akan menghasilkan anak yang sopan dan patuh. Namun, melihat perkembangan zaman sekarang banyak orang tua yang lebih mengedepankan kepentingan pekerjaan dari pada kepentingan anak, sehingga banyak remaja yang kurang perhatian dan merasa bebas mengatur jalan hidupnya.

2) Basis agama

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan

²⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Cet I; Jakarta; Kencana 2009), h.. 224.

keyakinan agama yang dianutnya.²⁸ Dalam hal ini agama menjadi penuntun pola pikir dan tindakan seseorang.

Agama mengandung perintah dan larangan. Dalam Islam dikenal dengan konsep taqwa, menjauhi mematuhi perintah dan menjauhi larangan-larangannya. Agama Islam menjadi pedoman juga sebagai defensive bagi penganutnya. Agama dianggap sebagai pengawas lingkungan sosial.

Lingkungan sosial cenderung memberikan pengaruhnya baik pengaruh buruk maupun baik sehingga dalam konteks ini Agama Islam menjadi Agama yang menuntun pada kebaikan dan memberikan arahan kepada penganutnya untuk menjauhi tindakan-tindakan yang di larang oleh Allah Swt.

Agama merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kepribadian seseorang Remaja untuk mengontrol jiwanya lebih baik dan jika seseorang mempunyai basic agama yang kurang maka akan kurang juga moral yang dimilikinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor di luar mental manusia merupakan salah satu aspek yang tidak lepas pada manusia itu sendiri, karna manusia selain sebagai individu juga sebagai makhluk sosial, yang dalam artian memerlukan interaksi atau hubungan timbal balik terhadap manusia yang lain dan sekitarnya.

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor

²⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Cet I: Bandung; Pustaka Setia, 2008), h. 143.

lingkungan di mana dia berada.²⁹ Lingkungan manusia yaitu, segala hal yang mengelilinginya baik itu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bergaul.

Lingkungan pergaulan sosial masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat merubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah etika perilaku individu. Artinya dalam lingkungan pergaulan proses saling memengaruhi selalu terjadi, antara satu individu dengan individu yang lain. Singkatnya lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.³⁰

- 1) Pengaruh lingkungan, salah satu dari penyebab krisis moral remaja adalah lingkungan sekolah, hal itu terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, kurangnya perhatian dari pihak guru, terlalu bebas bergaul, lemahnya peraturan sekolah dan lain-lain
- 2) Pengaruh lingkungan tempat tinggal, lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh dalam perkembangan moral remaja. Tempat tinggal merupakan tempat bergaul yang nyata.
- 3) Lingkungan bergaul, pergaulan juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya krisis moral remaja. Seorang yang bergaul

²⁹ Zainuddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Cet I: Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 70.

³⁰ Muhammad Qorib dan Muhammad Zaini, *Integrasi etika dan moral*, (Cet I: Yogyakarta; Bildung, 2020) h. 166.

dengan teman-teman yang berperilaku buruk, maka dia juga akan terseret kedalamnya.³¹

Kerusakan moral tentu tidak boleh dibiarkan terus berlangsung, harus ada upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Menurut penulis ada beberapa hal yang harus kita lakukan untuk mengatasi hal tersebut, diantaranya adalah:

1. Memperkokoh keimanan atau aqidah kepada tuhan dengan jalan memberikan wejangan-wejangan agama, baik yang di lakukan di rumah, sekolah dan masyarakat. Sehingga selalu terikat dan mau menyesuaikan diri dengan ketentuan tuhan.
2. Menanamkan perasaan dekat kepada tuhan, sehingga dimanapun kita berada, kemana pun kita pergi dan bagaimanapun situasi dan kondisinya kita akan selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Dengan hal demikian, maka akan membuat diri kita tidak berani menyimpang.
3. Mewujudkan lingkungan yang religius, baik melalui bahan bacaan, maupun lingkungan pergaulan, sehingga pengaruh dari lingkungan tersebut akan membuat manusia terbentuk orang yang memiliki kepribadian yang religius.
4. Menumbuhkan tanggung jawab pengembang amanah dakwah dengan terus berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam sikap dan keprilakuan dalam berbagai sisi kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.

³¹ Annisa, *Krisis Moral Remaja*, 20 <http://proposal.htm>. (Diakses Tanggal 1 April 2021)

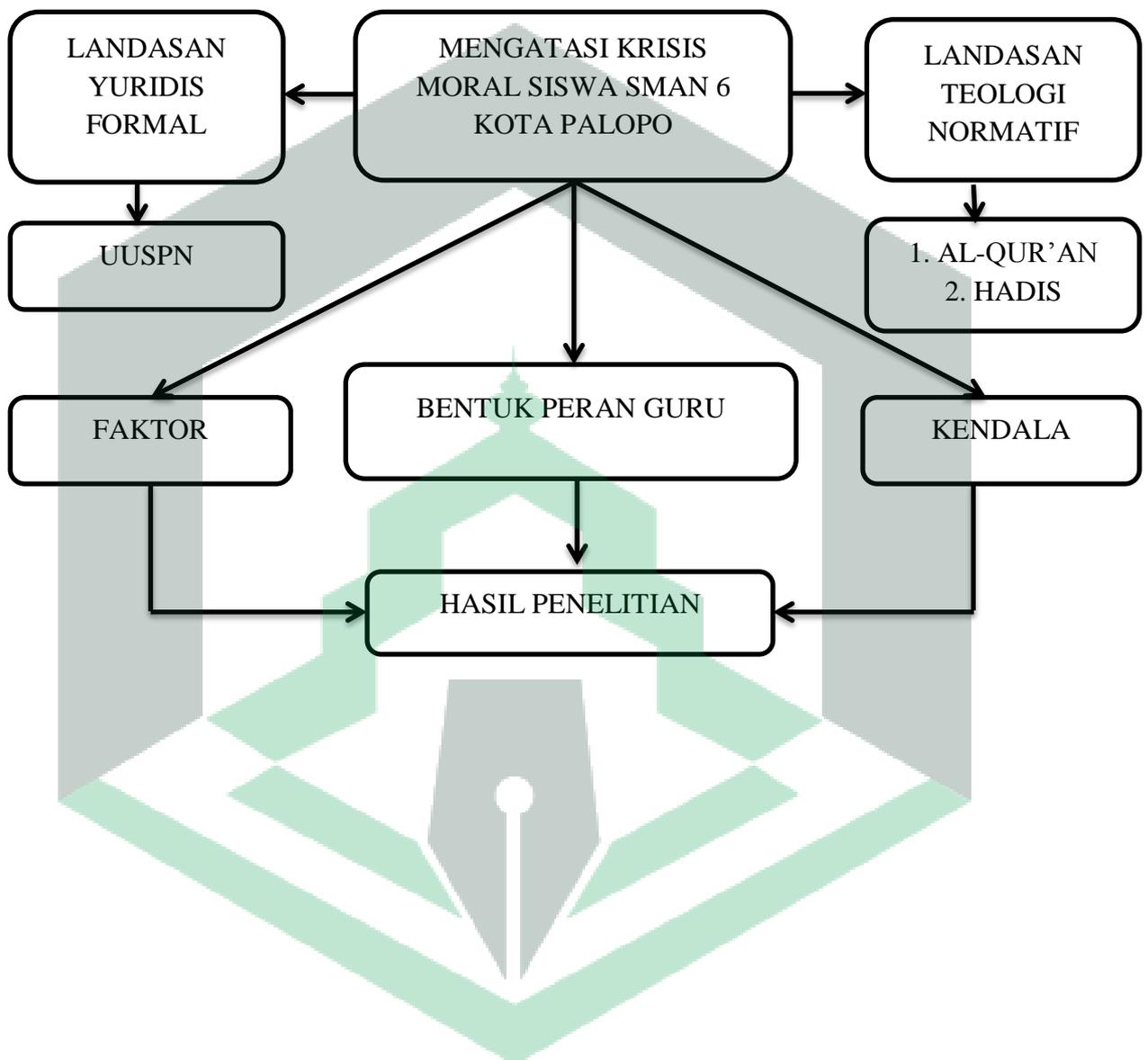
I. *Kerangka Pikir*

Kerangka fikir, merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti.³²

Kerangka pikir yang di kemukakan dalam penelitian, dalam garis besar struktur teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian mengumpulkan data tentang guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo dalam rangka capai tujuan pembelajaran yang menerapkan eksistensi pendidikan agama Islam dalam upaya antisipasi krisis moral, Guru perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang efektif untuk di terapkan terhadap siswa agar terjadi krisis moral khususya di SMAN 6 Kota Palapo. Berikut di paparkan kerangka pikir dalam penelitian ini.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet XV: Bandung; Alafabet, 2012), h..91.

Bagan kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penggunaan pendekatan dalam suatu penelitian dimaksud untuk mempermudah maksud penelitian yang dilakukan dan untuk memperelas sasaran yang ingin di capai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai sesuai yang di harapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan yakni pendekatan psikologis, pedagogis, dan sosiologis.

a. Pendekatan Psikologis

pendekatan psikologis adalah pendekatan yang di gunakan untuk menganalisis prilaku dan perbuatan peserta didik yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini di gunakan karna salah satu aspek yang akan diteliti adalah peran guru dan moral siswa, cara belajar serta bakat peserta didik yang berkaitan dalam proses belajar.

b. Pendekatan Pedagogis

pendekatan pedagogis yaitu, memaparkan pembahasan dengan berbagai literatur dan teori pendidikan serta pendekatan yang digunakan untuk menganalisa bentuk penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan. Pendekatan yang mempunyai segi positif yang sangat menghormati perkembangan anak.

c. Pendekatan Sociologis

pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma sosial. Pendekatan tersebut cenderung terhadap interaksi sosial masyarakat.³³

Pendekatan sosiologis yaitu usaha untuk melihat hubungan kerjasama antara sesama guru, kepada sekolah, tenaga pendidik, dan kehidupan setiap hari di sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo.

Penelitian ini, bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan, dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun hasil penelitian, yang secara spesifik membahas tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis.

Adapun jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu peneliti yang menggambarkan faktor atau gejala dengan cara mengumpulkan informasi dan di uraikan dalam bentuk kata-kata atau narasi.

³³ Tilar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Cet II; Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2000), h. 19.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 6 Kota Palopo dan waktu penelitiannya dimulai pada tanggal 10 Desember 2021 sampai tanggal 10 Januari 2022

C. Defenisi Istilah

Untuk menghindari penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat pada judul, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini. Judul penelitian ini adalah Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo dengan pengertian antara lain:

1. Peran Guru pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Kota Palopo dapat atau tidak mengatasi krisis moral siswa.
2. Mengatasi krisis moral merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah terjadinya krisis moral, perkelahian antar pelajar, merokok di sekitar lingkungan sekolah, bolos dan penyalahgunaan handphone.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru pendidikan Agama Islam, dan siswa SMAN 6 Kota Palopo.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber bacaan ilmiah atau literature yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini. Yaitu

1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari objek penelitian yaitu kepala sekolah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Siswa SMAN 6 Kota Palopo
2. Data sekunder, yaitu data yang di ambil berupa dokumen sekolah, dokumen guru, kajian-kajian teori dan karya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik observasi yaitu tehnik pengambilan data dengan mengamati langsung objek yang diteliti dalam observasi, penulis mengamati langsung tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo.
2. Wawancara, adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung terhadap objek yang di teliti, dengan memberikan pertanyaan kepada guru pendidikan agama Islam (PAI) ataupun guru-guru yang mengetahui tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo sebagai data tambahan.
3. Dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan data melalui aktivitas pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang ada kaitanya dengan permasalahan yang di teliti,

seperti peranan guru pendidikan agama Islam (PAI) dan krisis moral siswa.

G. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, display penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksis Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu data tersebut perlu segera diolah dan dianalisis melalui reduksi. Mereduksi data berarti kegiatan menyeleksi atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.

2. Display/Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau text yang naratif. Dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Artinya, kesimpulan awal, yang sifatnya sementara dan akan berubah atau berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan awal maka kesimpulan berubah sebaliknya apabila kesimpulan awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali kelapangan megumpulkan data, simpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam mengelolah dan menganalisis data, ada tiga teknik yang digunakan yaitu, reduksi data, display atau penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga tekhnik tersebut memudahka peneliti dalam mengumpulkan data, merencanakan kerja selanjutnya, juga memberikan gambaran yang jelas, tentang suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat UPT SMA Negeri 6 Palopo

UPT SMA Negeri_Palopo berada diprovinsi selatan tepatnya dikota palopo yang beralamat Kelurahan Tomarundung Kecamatan Wara Barat di jalan patang II nomor 61 Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. UPT SMA Negeri 6 palopo dulunya adalah sekolah swasta yang bernama SMA TRI DHARMA MKGR. Dulunya pembangunan SMA TRI DHARMA MKGR ini haya terbuat dari kayu dan beratap seng tapi pada saat sekolah ini diserahkan kepada pemerintah sekolah ini berganti nama menjadi UPT SMA Negeri 6 Palopo.

Saat sekolah ini berubah menjadi sekolah Negeri mulai banyak orang yang berminat masuk disekolah ini karena pembangunan UPT SMA Negeri 6 Palopo mulai berubah dan cara belajarnya pun berubah yang mulanya cara belajarnya masih menggunakan LCD proyektor. UPT SMA Negeri 6 Palopo memiliki SK 2009-08-03 dengan menggunakan system manajemen berbasis sekolah. Waktu penyelenggaraan pembelajaran di UPT SMA Negeri 6 Palopo pada pagi sampai siang hari. SMA Negeri 6 Palopo sekarang di pimpin oleh Drs. Basman, S.H., M.M, dengan operator pendataan Yanti, S.AN.³⁴

2. Visi misi SMA Negeri 6 Palopo

a. Visi SMAN 6 Kota Palopo

Unggul dalam prestasi, disiplin, terampil, berbudi luhur serta berbudaya

³⁴ Arsip Tata Usaha UPT SMA Negeri 6 Palopo, Tahun Pelajaran 2018-2019.

lingkungan yang dilandasi Iman dan Taqwa.

b. Misi UPT SMA Negeri 6 Palopo

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan yang dilandasi IMTAQ
- 2) Mewujudkan SDM yang unggul dan berbudi pekerti yang luhur
- 3) Mengoptimalkan seluruh potensi warga sekolah mencapai prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik
- 4) Menyelenggarakan pendidikan berbasis lingkungan, sekolah yang nyaman dan asri
- 5) Menjalin hubungan harmonis antara sekolah, wali murid dengan masyarakat dan lembaga terkait.³⁵

3. Tujuan dan Target Mutu UPT SMA Negeri 6 Palopo

- a. Meningkatkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan
- b. Meningkatkan budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi bagi warga sekolah.
- c. Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan terintegrasi dengan lingkungan hidup
- d. Meningkatkan presentase jumlah lulusan berkualitas yang diterima diperguruan tinggi negeriMengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler.
- e. Melakukan pengelolaan sampah sesuai dengan 3R (*Reuse, Reduse, Recycle*).
- f. Membuat taman-taman kelas yang asri, indah dan nyamanMenambahkan berbagai jenis tanaman untuk memperkaya keaneka ragaman hayati

³⁵ Arsip Tata Usaha UPT SMA Negeri 6 Palopo, Tahun Pelajaran 2018-2019.

dilingkungan sekolah.³⁶

4. Kurikulum di UPT SMA Negeri 6 Palopo

UPT SMA Negeri 6 Palopo awalnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), setelah keluarnya pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk ganti kurikulum maka, UPT SMA Negeri 6 Palopo kini telah resmi menggunakan Kurikulum 2013 pendidikan karakter.

5. Kondisi Guru UPT SMA Negeri 6 Palopo

Keadaan guru di UPT SMA Negeri 6 Palopo berjumlah 59 guru dengan perincian 27 jumlah guru laki-laki dan 32 jumlah guru perempuan dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru dengan status honorer dan guru menambah jam. Data guru terlampir pada bagian lampiran penelitian.³⁷

6. Kondisi Peserta Didik di UPT SMA Negeri 6 Palopo.

Keadaan peserta didik di UPT SMA Negeri 6 Palopo berjumlah 571 peserta didik. Berikut adalah tabel keadaan peserta didik di UPT SMA Negeri 6 Palopo yaitu:

³⁶ Arsip Tata Usaha UPT SMA Negeri 6 Palopo, Tahun Pelajaran 2020/2020.

³⁷ Arsip Tata Usaha UPT SMA Negeri 6 Palopo, Tahun Pelajaran 2020/2020.

Tabel 4.1**Keadaan atau Kondisi Peserta didik di UPT SMA Negeri 6 Palopo**

No.	Kelas	Siswa Perempuan	Siswa Laki-laki	Total
1.	Kelas X	101	92	193
2.	Kelas XI	72	101	182
3.	Kelas XII	98	98	196

Sumber Data: *Arsip Tata Usaha*, UPT SMA Negeri 6 Palopo Tahun

2020/2021.

7. Keadaan Sarana dan Prasarana di UPT SMA Negeri 6 Palopo

Sarana dan prasarana di UPT SMA Negeri 6 Palopo sangat memadai dan tergolong layak pakai.

Tabel 4.2**Sarana dan Prasarana di UPT SMA Negeri 6 Palopo**

No.	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	20	Baik
2.	Ruang Lab	2	Baik
3.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5.	Ruang BK	1	Baik
6.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7.	Wc	5	Rusak Ringan
8.	Pos Satpam	1	Baik
9.	Lapangan Volly	1	Baik

10.	Lapangan Basket	1	Baik
-----	-----------------	---	------

Sumber Data: *Arsip Tata Usaha*, UPT SMA Negeri 6 Palopo Tahun 2020/2021.

B. Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi yang terkait. Peneliti melihat bahwa kecenderungan siswa saat berkumpul, memang berpeluang besar merangsang terjadinya krisis moral. Waktu istirahat, peneliti mendapati siswa membicarakan hal-hal yang dapat merangsang terjadinya krisis moral seperti saling mengajak merokok dan membolos. Di sisi lain, peneliti tidak mendapati siswa yang saling menasehati kepada terjaganya moral seperti, ketika siswa saling merencanakan merokok dan membolos, kemudian ada seorang teman yang menasehati untuk tidak melakukan tindakan krisis moral tersebut. Dalam hal ini kondisi pergaulan siswa kurang mereka jaga.

Seperti yang di ungkap oleh ibu Kartika, S.Pd. bahwa :

“Faktor-faktor penyebab terjadinya krisis moral ada beberapa, seperti tidak menjaga pergaulannya atau tidak mereka batasi pergaulannya, dimana dan siapa saja teman bergaulnya, sebab salah satu faktor terjadinya krisis moral yakni tidak memilih lingkungan yang baik.”³⁸

Hal senada yang juga diungkap oleh Bapak Marzuki , S.Pd. bahwa:

“Pengaruh pergaulan sangat mempengaruhi terjadinya krisis moral. Karena saya melihat siswa, ketika bergaul cepat sekali terpengaruh dengan apa-apa yang mereka rencanakan dan kurang mampu untuk memblok hal tersebut. Makanya cendrung krisis moral itu muncul dari pergaulan buruk antara siswa dilingkungan sekolah ini.”³⁹

³⁸ Kartika, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 13 Desember 2021.

³⁹ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 14 Desember 2021.

Hal senada diungkap oleh Bapak Samsul Irawan, S.Pd., M.Pd. bahwa :

“Tentu pengaruh lingkungan pergaulan antara siswa dengan siswa di sekolah dan pergaulan siswa dengan teman-temannya di luar sekolah menjadi salah satu faktor terjadinya krisis moral sebab lingkungan membentuk karakter adat istiadat atau perilaku baik buruk. Apalagi secara psikologis anak-anak pada usia seperti anak-anak SMA rata-rata disini masih cenderung mudah terpengaruh dengan hal apapun. Itu, dikarenakan masih kurangnya pengetahuan dan pengalaman implementasi nilai-nilai moral yang baik.”⁴⁰

Faktor lingkungan dari beberapa hasil wawancara di atas, sangat mempengaruhi kepribadian siswa. Baik atau buruk mewarnai kepribadian siswa, namun yang menjadi kekhawatiran dari ketiga narasumber di atas adalah, kurangnya kemampuan siswa untuk membendung pengaruh buruk lingkungan pergaulan mereka. Pemahaman Agama menjadi salah satu perisai untuk membendung perilaku buruk dari pergaulan namun rata-rata siswa kurang memiliki hal tersebut.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Kartika:

“Pemahaman Agama penting bagi anak-anak namun, rata-rata siswa saya ajar minim pemahamannya terhadap Agama. Bahkan lebih parah ada siswa saya ajar kemarin dia tidak tahu rukun Islam. Sedang Agama sangat penting untuk membina kita pada kebaikan-kebaikan.”⁴¹

Kemudian juga disampaikan oleh salah seorang siswa yang bernama Novryanto:

“Biasa itu kalau cerita-ceritai, saling baku ejek-ejek bahkan ada sampai berkelahi”⁴²

⁴⁰ Samsul Irawan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 17 Desember 2021.

⁴¹ Kartika, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 20 Desember 2021.

⁴² Novryanto, Siswa Kelas X SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 20 Desember 2021.

Kemudian juga disampaikan oleh salah seorang siswa yang bernama

Afdal:

“Memang kak selalu bicara kotor karena kalau main mobile legens I, bahasa-bahasa kotor di sana, napakemi juga disini. Na itu tidak bagus didengar.”⁴³

Akibat penggunaan *smartphone* di bebaskan, maka cenderung menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo.

Seperti yang di ungkap oleh Ibu Kartika S.Pd. bahwa:

“Memang penggunaan *smartphone* di sekolah itu bebas, kecuali saat pelajaran berlangsung, karena mempengaruhi proses berlangsungnya pembelajaran”⁴⁴

Hal senada di sampaikan oleh Pak Marzuki, S. Pd. Bahwa:

“Di SMAN 6 itu, siswa dibebaskan menggunakan *smartphone* di lingkungan sekolah, kecuali saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terkadang menjadi pemicu krisis moral siswa. Sebab, di *smartphone* segala-galanya dapat diakses, baik yang positif maupun yang negative. Dan hal tersebut sering saya jumpai siswa sedang main tik-tok di lingkungan sekolah, ada juga yang buka-buka konten-konten yang tidak mendidik. Hal itu malah mempengaruhi siswa cenderung mengikuti perilaku tidak beradab itu. Dan itu sangat tidak baik di lingkungan pendidikan.”⁴⁵

Seperti yang diungkap salah seorang siswa yang bernama Fheby Fazira bahwa :

”Ada kak pernah saya dapat siswa main game mobile legens pake bahasa-bahasa buruk ada juga sering buka video instagram, tiktok lihat konten-konten seksi, kemudian seringmi nacarita apa naliat.”⁴⁶

⁴³ Afdal, Siswa Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 20 Desember 2021.

⁴⁴ Kartika, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 20 Desember 2021.

⁴⁵ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 24 Desember 2021.

⁴⁶ Fheby Fasira, Siswa Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 24 Desember 2021.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral Siswa di SMAN Kota Palopo

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa dilakukan dengan berbagai cara seperti, memberi sanksi-sanksi bagi yang melanggar tata tertib sekolah, menghadirkan program ekstra kurikuler pembinaan Al-Qur'an, hingga menyeruh dan membuat absensi sholat dhuhur berjamaah dan literasi Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran.

a. Memberi sanksi-sanksi bagi pelanggaran tata tertib

Seperti yang diungkap oleh bapak Samsul Irawan, S. Pd., M.Pd. bahwa:

“Ketika etika itu tidak berjalan sesuai rambu-rambu yang ada, maka pihak sekolah akan melakukan pembuatan aturan-aturan yang mesti ditaati oleh siswa. Sehingga siswa dapat mempedomani, ada aturan tata tertib kelas, ada aturan tata tertib sekolah. Nah, ketika siswa tidak mengikuti aturan itu maka, maka dianggap siswa tidak mematuhi aturan sekolah, maka di butuhkan sebuah proses pembinaan. Pembinaan yang pertama, guru akan mengingatkan, kalau siswa masih belum berubah maka pihak sekolah melakukan persuratan kepada walinya, dipanggil ke sekolah dan dihadapkan ke konselor sekolah, dan membuat surat pernyataan. Akan tetapi ketika siswa itu telah membuat surat pernyataan dan tidak merubah sikapnya maka, pihak sekolah memindahkan siswa yang bersangkutan, memindahkan ke sekolah yang lain.”⁴⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Marzuki, S. Pd., bahwa:

“Kami, ketika mendapat sebuah kasus siswa yang karakternya kurang bagus, prilakunya kurang bagus, maka, pertama itu kita dari guru Agama Pendidikan Islam, pertama itu nasehat tentang bagaimana seorang siswa, seperti apa dan tanggung jawab seorang siswa bagaimana. Kalau proses ini tidak berjalan, maka kita buat tindakan, kadang kita berikan tugas, nilainya juga kita akan kurangi, dan kemudian terakhir itu, kita hadapkan dengan guru BK. Dan terakhir sekali itu orang tuanya di panggil. Dan nasehat yang kita utamakan, karna kita ini seorang guru agama, baik itu di dalam proses pembelajaran di sekolah, di awal pembelajaran yaitu, senantiasa kita berikan nasehat-nasehat itu tentang bagaimana perilaku-prilaku seorang siswa dan kemudian juga diadakan di awal pembelajaran

⁴⁷ Samsul Irawan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, wawancara, Pada Tanggal 20 Desember 2021.

yaitu membaca Al-Qur'an, dan memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana pentingnya seorang siswa berperilaku dengan baik.”⁴⁸

Hal senada juga diungkap oleh Ibu Kartika, S. Pd. Bahwa:

“Di ingatkanji dengan nasehat-nasehat.”⁴⁹

Hal senada juga diungkap oleh salah seorang siswa SMAN 6 Kota Palopo, Lutfiah Nabila, bahwa:

“Biasanya kalau ada tindakan tidak bermoral kak, nadapat guru, di kasi teguran kalau nda mendengarpi, masih na ulangi baru di bawa ke ruang BK.”⁵⁰

Hal senada juga diungkap oleh salah seorang siswa SMAN 6 Kota Palopo, Fheby Fazira, bahwa:

“Kalau ada yang berbuat tidak bermoral, dikasi teguran atau nasehat. Biasa dimarahi bahkan tidak di kasi masuk dalam pembelajaran.”⁵¹

Siswa yang melanggar tata tertib (siswa yang mengalami krisis moral) maka, Guru memberi sangsi-sangsi. mulai sangsi yang kecil, semisal nasehat sampai sangsi besar seperti, dikeluarkan dari sekolah.

b. Program Pembinaan Al-Qur'an

Guru Pendidikan Agama Islam membuat sebuah program pembinaan Al-Qur'an, sebagai penanaman nilai-nilai moral yang baik untuk siswa SMAN 6 Kota Palopo.

⁴⁸ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 14 Desember 2021.

⁴⁹ Kartika, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 27 Desember 2021.

⁵⁰ Luthfia Nabila, Siswa Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 27 Desember 2021.

⁵¹ Fheby Fasira, Siswa Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 27 Desember 2021.

Seperti yang diungkap oleh bapak Samsul Irawan, S. Pd., M. Pd. bahwa:

“Kita bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri Palopo, untuk bekerja sama mendatangkan tenaga-tenaga pengajar literasi Al-Qur’an. Dan Alhamdulillah itu berjalan sampai sekarang.”⁵²

Hal senada disampaikan oleh Pak Marzuki, S. Pd. Bahwa:

“Kita membuat program di sekolah, literasi Al-Qur’an. Yang diadakan setiap hari jum’at. Dalam hal itu upaya untuk memperbaiki perilaku siswa yang berkaitan dengan keagamaan.”⁵³

Kedua narasumber mengungkap upaya dalam mengatasi krisis moral yakni mengadakan program literasi Al-Qur’an sebagai bentuk penanaman nilai-nilai. Program tersebut seperti yang diungkap oleh Pak Samsul Irawan bahwa kegiatan tersebut berjalan sampai sekarang.

Program pembinaan literasi Al-Qur’an, dirancang sebagai program yang bertujuan untuk membina moral siswa, agar dapat meminimalisir penyebab terjadinya krisis moral.

c. Program sholat dhuhur berjamaah

Guru Pendidikan Agama Islam juga memprogramkan bagi Siswa Muslim yakni, sholat dhuhur berjamaah.

Seperti yang di ungkap oleh Bapak Samsul Irawan, S. Pd., M. Pd. bahwa:

“Saya bertanggung jawab dalam pembimbingan PAI Budi pekerti, saya membuat absen sholat. Dan itu dibentuk dalam bentuk kartu, diceklis, diserahkan kesetiap wali-wali kelas, sebagai guru yang bertanggung jawab ketinggian kelasnya masing-masing untuk bekerja sama pada pembimbingan ini, untuk mengontrol, anak walinya masing-masing yang beragama Islam, untuk diarahkan ke masjid sholat dhuhur berjama’ah.”⁵⁴

⁵² Samsul Irawan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 27 Desember 2021.

⁵³ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 27 Desember 2021.

⁵⁴ Samsul Irawan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

Hal senada di sampaikan oleh Pak Marzuki, S. Pd. Bahwa:

“Kemudian upaya selanjutnya, kita mengarahkan siswa sholat berjama’ah di masjid.”⁵⁵

d. Program literasi Al-Qur’an tiap ingin memulai pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran Guru terlebih dahulu membimbing siswa-siswa untuk literasi Al-Qur’an. Program literasi Al-Qur’an merupakan upaya Guru untuk meningkatkan nilai spiritual peserta didik, senantiasa mampu memberikan kesadaran trasendental, sehingga menghadirkan ketenangan batin, menjauhkan dari kemaksiatan.

Seperti yang di ungkap oleh Bapak Marzuki S. Pd. bahwa:

“Kami memprogramkan, sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu membaca Al-Qur’an secara bersama agar memberikan kesadaran kepada anak didik, untuk senantiasa mendekatkan diri dengan Allah dan menjauhi larangan-laranganNya.”⁵⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Samsul, S. Pd., M. Pd. bahwa:

“Sebelum memulai pembelajaran khususnya Pelajaran PAI. Kita Guru Agama melakukan literasi Al-Qur’an beberapa menit.”⁵⁷

3. Kendala-kendala dan cara mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo

Seperti yang disinggung diatas oleh Bapak Samsul Irawan, bahwa dia yang menjadi penanggung jawab pada program pembinaan Al-Qur’an. Program

⁵⁵ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁵⁶ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁵⁷ Samsul Irawan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

itu telah dijalankan semenjak tahun 2012, namun pada masa pandemic tidak berjalan secara maksimal.

Seperti yang di ungkap oleh Bapak Samsul Irawan, S. Pd., M. Pd. bahwa:

“Dan itu berjalan sudah bertahun-tahun semenjak 2012 sampai di musim pandemic ini. namun Agak kurang berjalan karena suasana pandemic, karena siswa tidak mencapai jam sholat dhuhur, karena masa tatap muka terbatas kita harus pulang sampai jam sebelas.”

Berkaitan dengan berjalanya program sholat berjama'ah ini sampai pada masa pandemic, Pak Marzuki S. Pd. memberikan keterangan yang berbeda:

“Selama masa pandemic ini, kita tidak buat dan memang waktu anak-anak untuk masuk itu, memang terbatas.”⁵⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Lutfiah Nabilah:

“Sholat dhuhur berjamaah selama tatap muka terbatas, nda pernahmi dilakukan karna kami pulang sekolah jam 11”⁵⁹

Masa pandemic covid-19 menjadi hambatan bagi Guru Agama Islam menjalankan program-program pembinaan moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo. Hasil wawancara serta observasi terhadap program sholat dhuhur berjamaah, tidak berjalan seperti sebelum masa pandemic. Sama halnya dengan program pembinaan Al-Qur'an juga tidak di jalankan.

Program literasi Al-Qur'an sebagai bentuk penanaman nilai-nilai. Program tersebut seperti yang diungkap oleh Pak Samsul Irawan bahwa kegiatan tersebut berjalan sampai sekarang.

⁵⁸ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁵⁹ Luthfia Nabila, Siswa Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

Namun berbeda halnya dengan yang di sampaikan oleh Lutfiah Nabilah:

“Dulu sebelum Covid ada namanya tarbiyah, kayak kajian. Pulang sekolah tinggalki dulu tadarus Al-Qur’an.”⁶⁰

Lain halnya yang diaungkap oleh Pak Marzuki bahwa:

“Salah satu tantangan dalam memaksimalkan program-program yang dibuat oleh sekolah yaitu, kurangnya minat siswa. Namun tetap kami berupaya mengoptimalkan dengan usaha yang maksimal seperti, memotivasi mereka.”⁶¹

C. Pembahasan

1. Faktor-faktor terjadinya krisis moral siswa

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya krisis moral siswa SMAN 6 Kota Palopo, Yang peneliti temukan baik melalui observasi maupun wawancara. Yakni:

a. Pengaruh lingkungan

Pengaruh lingkungan dalam kajian teori yang penulis gunakan, bahwa lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor di luar mental manusia. Lingkungan merupakan salah satu aspek yang tidak lepas pada manusia itu sendiri, karna manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, yang dalam artian memerlukan interaksi atau hubungan timbal balik terhadap manusia yang lain dan sekitarnya. Yang memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana dia berada.⁶²

Demikian juga yang disampaikan oleh Bapak Samsul Irawan bahwa pengaruh lingkungan tentu menjadi faktor terjadinya krisis moral sebab,

⁶⁰ Luthfia Nabila, Siswa Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁶¹ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁶² Zainuddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Cet I: Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 70.

lingkungan membentuk karakter adat istiadat.⁶³ Ketika lingkungan siswa cenderung baik maka juga mempengaruhi karakteristik siswa menjadi berakhlak atau bermoral. Namun disisi lain tidak selamanya lingkungan itu berada pada kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku, cenderung sebaliknya seperti dari hasil pengamatan penulis melihat bahwa, seorang siswa mengajak temannya pada keburukan dan hal demikian di respon secara gamblang oleh siswa lain.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sangat mempengaruhi moralitas siswa, sebab siswa dalam hal ini merupakan manusia yang tercipta oleh lingkungan eksternal dalam artian lingkungan mempengaruhi karakteristik setiap manusia. Lingkungan buruk, lingkungan yang penuh dengan tindakan-tindakan keburukan memberi rangsangan terhadap moralitas siswa, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah dalam hal ini segala hal yang siswa temui. sehingga siswa yang kurang mampu mengontrol pergaulannya akan cenderung terjerumus pada krisis moral.

b. Kurangnya pemahaman Agama

Faktor lingkungan eksternal mempengaruhi moralitas siswa. Pemahaman Agama menjadi salah satu pegangan untuk mengantisipasi dampak buruk dari lingkungan sosial. Apalagi seperti yang di sampaikan oleh Pak Samsul Irawan bahwa kecenderungan psikologis siswa SMA, masih cenderung terpengaruh dari hal apapun.⁶⁴

⁶³ Samsul Irawan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁶⁴ Samsul Irawan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

Pemahaman agama seperti yang di katakan oleh Ibu Kartika, bahwa agama membina setiap pemeluknya pada kebaikan-kebaikan.⁶⁵ Atau dalam artian agama dapat menjadi perisai terhadap dampak buruk dari lingkungan. Sebab dalam Agama mengatur baik pola pikir maupun tindakan manusia menuju pada keridhoanya.

Sesuai dengan kajian teori yang penulis gunakan bahwa, Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.⁶⁶

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang penulis gunakan maka, ditarik kesimpulan bahwa Agama menjadi penuntun bagi pemeluknya pada ketaqwaan, sehingga orang yang tidak memiliki pemahaman Agama cenderung kehilangan arah dan mudah terpengaruh terhadap dampak lingkungan. Longgarnya pegangan agama, yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.

c. Penyalahgunaan Smartphone

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kartika, bahwa memang di SMAN 6 Kota Palopo untuk penggunaan smarphone sifatnya dibebaskan.⁶⁷ Namun hal demikiaan seperti yang disampaikan Pak Marzuki bahwa pembebasan smarphone memicu terjadinya krisis moral sebab smarphone selain memudahkan

⁶⁵ Kartika, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 6 Kota Palopo, wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁶⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Cet I: Bandung; Pustaka Setia, 2008), h. 143.

⁶⁷ Kartika, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 6 Kota Palopo, wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

dalam komunikasi dan informasi secara positif di lain sisi juga menawarkan hal-hal yang negative.⁶⁸ Seperti di gambarkan Fheby Fazira, di mana terkadang siswa yang sering main game online cenderung mengikuti bahasa yang sering muncul dalam game tersebut⁶⁹, yang konotasinya buruk.

Penggunaan smarphone secara bebas di sekolah merupakan hal yang wajar di masa pandemic covid-19 hal demikian dikarnakan adanya peralihan pendidikan dari pembelajaran langsung ke pembelajaran dalam jaringan. Namun di sisi lain dampak negative dari penggunaan smarphone juga tidak terelakkan sebab dalam dunia internet segala hal yang ditawarkan bagi penggunanya, baik positif maupun yang negative. Di era globalisasi, teknologi memberi kemudahan sekaligus kemerosotan moral bagi yang menyalahgunakanya.

2. Upaya Guru dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa

Guru dalam mengatasi krisis moral menghadirkan berbagai pendekatan baik nasehat-nasehat maupun mengeluarkanya dari sekolah dan juga menghadirkan program, sebagai pembinaan bagi siswa.

a. Memberi sangsi-sangsi bagi pelanggar tata tertib

Sangsi-sangsi atau hukuman merupakan alat pendidikan. Hukuman adalah konsekuensi dari pelanggaran terhadap perintah atau larangan dengan tujuan agar tidak lagi terjadi pelanggaran.⁷⁰ Secara spesifik, bagi peserta didik, hukuman bertujuan agar peserta didik memperbaiki perbuatanya, menghindari kerugian

⁶⁸ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁶⁹ Fheby Fasira, Siswa Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁷⁰ A. Yunus dan E. Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet I: Majalengka; Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), h. 167.

akan perbuatannya, merasa takut mengulangi perbuatan yang salah dan agar mau belajar dari pengalamannya (jika berbuat pelanggaran dikenai hukuman). Terkait hukuman bahwa, hukuman itu mesti bernilai edukatif bukan untuk merendahkan diri seorang Siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Samsul Irawan bahwa, dalam mengawal terjadinya krisis moral guru menjalankan prosudural hukuman sekolah, mulai dari memberi peringatan sampai mengeluarkannya dari sekolah.⁷¹ Peringatan sebagai langkah awal bagi Guru untuk mengatasi krisis moral siswa ketika siswa kembali mengulang kesalahannya maka Guru memanggil walinya, namun ketika tetap juga masih mengulang kesalahannya berkali-kali maka sekolah mengeluarkan kebijakan yakni mengeluarkannya dari sekolah.

Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa, yang menjadi upaya Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Kota Palopo diantaranya adalah sangsi-sangsi atau hukuman yang diberikan bagi Siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hukuman merupakan alat pendidikan untuk kemaslahatan di lingkungan pendidikan.

b. Program Pembinaan Al-Qur'an

Upaya selanjutnya yakni, pembinaan Al-Qur'an. Menghadirkan program pembinaan Al-Qur'an yakni bertujuan memberikan pendidikan ekstrakurikuler, meningkatkan nilai-nilai spiritual peserta didik, dan penanaman nilai-nilai baik

⁷¹ Samsul Irawan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

bagi siswa. Pembinaan ini bekerja sama dengan salah satu kampus Institut Agama Islam Negeri Palopo.⁷²

Memperkokoh keimanan atau aqidah kepada tuhan dengan jalan memberikan wejangan-wejangan agama, Menanamkan perasaan dekat kepada tuhan, mewujudkan lingkungan yang religious. Manfaat-manfaat tersebut menjadi harapan seluruh elemen pendidikan untuk menyokong moralitas di lingkungan sekolah dan meminimalisir terjadinya krisis moral siswa SMAN 6 Kota Palopo.

Berdasarkan dengan wawancara, Bapak Marzuki mengungkapkan bahwa Kita membuat program di sekolah, literasi Al-Qur'an. Yang diadakan setiap hari jum'at. Dalam hal itu upaya untuk memperbaiki perilaku siswa yang berkaitan dengan keagamaan.⁷³

Penulis menyimpulkan bahwa program pembinaan Al-Qur'an yang di buat sekolah bekerjasama dengan kampus Intitut Agama Islam Negeri Palopo memberi kontribusi pada moralitas siswa SMAN 6 Kota Palopo sebab program tersebut bersifat edukatif meningkatkan moralitas dan menjaga terjadinya krisis moral di sekolah SMAN 6 Kota Palopo.

c. Program sholat dhuhur berjamaah

Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 6 Kota Palopo betul-betul berupaya untuk mengatasi krisis moral hal demikian tidak hanya memberikan konsep moral yang rutin juga mendisiplinkan siswa dalam persolan praktik Agama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Samsul bahwa, beliau bertanggung

⁷² Samsul Irawan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁷³ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

jawab dan bekerja sama dengan guru-guru lain untuk menjalankan program sholat dhuhur berjamaah. Program sholat berjamaah ini oleh pak Samsul Irawan di buatkan absensi dengan tujuan mendisiplinkan siswa muslim di SMAN 6 Kota Palopo.⁷⁴

Menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani dalam buku pendidikan agama Islam berbasis kompetensi menyatakan bahwa: Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt.⁷⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan seluruh potensi manusia, sesuai fitrah dan perlindungan yang menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaanya, sehingga tidak hanya menumbuhkan melainkan juga, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta mengembangkannya kearah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian manusia. Dengan di wujudkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 6 Kota Palopo dalam medisiplinkan siswa muslim, terlibat pada program sholat dhuhur berjamaah.

d. Program literasi Al-Qur'an tiap ingin memulai pembelajaran

Tiap akan memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu Guru memipin literasi Al-Qur'an. Seperti yang di sampaikan oleh Paka Marzuki

⁷⁴ Samsul Irawan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁷⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

dalam wawancara bahwa program ini bertujuan memberikan kesadaran kepada anak didik, untuk senantiasa mendekatkan diri dengan Allah dan menjauhi larangan-laranganNya.⁷⁶

Program literasi Al-Qur'an yang di jalankan Guru Pendidikan Agama Islam di kelas sebelum memulai pembelajaran merupakan, upaya yang dilakukan Guru dalam menciptakan lingkungan yang religious dan agar dapat meminimalisir terjadinya krisis moral karna, membaca Al-Qur'an terhadap psikologi individu yakni dapat memberikan ketenangan batin mengingatkan diri akan Yang Maha Pencipta yakni Allah Swt Sehingga dapat membentuk pribadi yang bertakwa dan menjauhi hal-hal yang merusak moralitas.

3. Kendala dan cara mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo

Kendala-kendala yang ditemui Guru dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo sifatnya bervariasi baik secara konstitusional maupun kondisional.

Seperti dalam menjalankan prosedur hukuman atau sangsi-sangsi atas pelanggaran tata-tertib juga ditemui beberapa siswa yang tidak jera sehingga sekolah mengambil langkah tegas yakni mengeluarkanya dari sekolah. Lain halnya dengan beberapa program-program yang dibuat baik oleh sekolah maupun Guru Agama Islam juga mendapat beberapa tantangan.

Tantangan yang sering ditemui guru dalam menjalankan beberapa program, sebutlah program pembinaan Al-Qur'an yakni ketidak disiplin siswa dalam mengikuti program tersebut, siswa tidak mengikuti program atau membolos

⁷⁶ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, wawancara, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

akan diberi sangsi-sangsi yakni, pengurangan nilai, ungkap Pak Marzuki.⁷⁷ Demikian pun dengan program sholat dhuhur berjamaah, siswa yang tidak mengikuti program tersebut akan dinyatakan absen yang berimbas terhadap penilaian dari Guru, karna program tersebut seperti yang di ungkap oleh pak Samsul Irawan bahwa, beliau membuat absensi untuk mengontrol kedisiplinan siswa SMAN 6 Kota Palopo dalam mengikuti program tersebut.⁷⁸

Pandemic covid-16 juga menjadi Kendala dalam berjalanya beberapa program yakni program pembinaan Al-Qur'an dan sholat dhuhur berjamaah seperti yang di ungkap oleh seorang siswa SMAN 6 Kota Palopo, Fheby fashira bahwa program tersebut di tunda pada masa pandemic.⁷⁹ Lain halnya juga dengan persoalan kurangnya motivasi, Pak Marzuki dalam wawancara mengungkap bahwa kami tetap mengoptimalkan dan memberi motivasi yang maksimal bagi siswa⁸⁰

Berdasarkan beberapa kondisi objektif siswa dalam mengikuti berbagai program yang dihadirkan, baik ketidak disiplin sampai kurangnya motivasi siswa maka sesuai kajian teori yang penulis gunakan bahwa guru sebagai evaluator, organisator, motivator, inisiator, transmitter, fasilitator, dan mediator.⁸¹ Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa guru agama Islam memiliki peranan yang sama dengan guru lainnya yaitu sebagai penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran, sebagai pengelola baik dalam kelas maupun di luar kelas, sebagai

⁷⁷ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁷⁸ Samsul Irawan, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁷⁹ Fheby Fashira, Siswa Kelas XII SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁸⁰ Marzuki, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMAN 6 Kota Palopo, *wawancara*, Pada Tanggal 10 Januari 2020.

⁸¹ Sudirman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, (Cet I; Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), h. 146.

penyemangat untuk meningkatkan kegairahan belajar, sebagai pembimbing dan pengarah siswa agar cita-citanya dapat tercapai, sebagai pencetus ide-ide baru supaya menjadi siswa yang kreatif, sebagai penyediaan alat dan bahan dalam proses pembelajaran.

Fleksibilitas diperlukan dalam menghadapi berbagai kendala-kendala yang bervariasi. Hal demikian telah menjadi tanggung jawab bagi seorang Guru dalam pengejawantahan nilai-nilai yang mesti dimiliki oleh Guru.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis memaparkan tentang perang Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo, maka akhir dari pembahasan ini, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo yakni, pengaruh buruk dari lingkungan, kurangnya pemahaman Agama dan penyalahgunaan smartphone. Pengaruh buruk lingkungan di sekolah dan di luar sekolah yang bersifat destruktif bagi tunas-tunas bangsa, akibat dampak buruk dari lingkungan siswa sehingga merangsang terjadinya krisis moral di sekolah apalagi, secara psikologis usia semasa SMA masih cenderung kurang mampu mengontrol pergaulannya serta kurang pemahaman agama dalam mengantisipasi dampak buruk di akibatkan oleh pergaulan yang destruktif tersebut. Selain lingkungan yang riil tersebut juga dalam dunia maya terdapat berbagai macam hal-hal yang tidak layak untuk diteladani semisal perkataan buruk gamers dan konten-konten dewasa, hal tersebut memicu terjadinya krisis moral.
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral siswa di SMAN 6 Kota Palopo yakni, memberi sanksi-sanksi secara konstitusional dan kondisional bagi siswa yang amoral dan membuat berbagai program-program baik program sekolah maupun program terkhusus Guru Pendidikan Agama Islam. Sekolah SMAN 6 Kota Palopo

bekerjasama dengan kampus IAIN Palopo, memprogramkan Pembinaan Al-Qur'an yang dilaksanakan tiap hari jum'at. Dan program yang di buat Guru PAI yakni mendisiplinkan siswa untuk sholat dhuhur berjamaah dan program literasi Al-Qur'an beberapa menit sebelum memulai pembelajaran.

3. Kendala dan cara mengatasi krisis moral Siswa SMAN 6 Kota Palopo yakni siswa bersifat mengabaikan sangsi-sangsi yang di tujukan kepadanya, siswa kurang berminat pada program-program yang di buat, kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti program-program tersebut dan masa pandemic yang membatasi aktivitas-aktivitas pembelajaran.

B. Saran

Hasil penelitian, memaparkan gambaran mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral Siswa SMAN 6 Kota Palopo, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi krisis moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMAN 6 Kota Palopo

Kepala sekolah selaku penanggung jawab SMAN 6 Kota Palopo, perlu melakukan pengawasan yang intensif dalam mengatasi krisis moral, mengkoordinasikan ke seluruh elemen sekolah untuk serius menjaga moralitas

siswa dan perlu menghadirkan program-program yang relevan yang berorientasi pada pembinaan moralitas Siswa SMAN 6 Kota Palopo.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama Islam bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai Islami pada Siswa SMAN 6 Kota Palopo. Maka oleh karena itu, lebih intensif lagi membina moralitas siswa dan berkreasi untuk mengatasi kendala-kendala yang dijumpai secara totalitas.



Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Abudin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah. *Sunan Tirmidzi.*, Bairut Libanon: Darul Fiqri. 1994.
- Annisa. *Krisis Moral Remaja*. 20 <http://proposals.htm>.
- Arifuddin, Arifuddin. "Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung." *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2018).
- Arifuddin, Arifuddin, and Abdul Rahim Karim. "Konsep Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10.1 (2021): 13-22.
- Asri Budiningsih. *Pembejajaran Mora.*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Surabaya: Tri Karya Surabaya. 2005.
- Fristine Enggreni, "Strategi Pendidikan Keluarga dalam Mengantisipasi Krisis Moral di Kalangan Remaja di Desa Padang Tambak Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah", *Skripsi : IAIN Bengkulu*, 2019.
- Hamid Darmadi. *Konsep Dasar Pemikiran Moral*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Hernawati. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Solusi Antisipatif Terhadap Pembinaan Moral Remaja pada Siswa SMA Negeri 1 Rantepao Kabupaten Tanah Toraja*. skripsi perpustakaan IAIN Palopo, 2008.
- Jumhur. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Siswa di SDN NO 208 Lamburau Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*. skripsi perpustakaan IAIN Palopo, 2011.
- Nurul Qhoria dalam skripsinya "Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 3 Walenrang Lamasi Timur Kabupaten Luwu" *Skripsi IAIN Palopo*, 2014.
- Ramyulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.

- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rinka Cipta. 1993.
- Sudirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet. 2012.
- Suroso Abdussalam. *System Pendidikan Islam*. Bintara Jaya Bekasi Barat: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera. 2011.
- Syaikh Muhammad Sahali Al-Utsaimin. *Problematika Remaja dan Solusinya dalam Islam*. At-Tibyan- Solo
- Syamsu Yusuf & Nani. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Tilar. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya. 2000.
- Yunus Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Majalengka: Unit Penerbitan Universitas 2015.
- Zainuddin Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.



LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN





Dokumentasi; lokasi penelitian, SMAN 6 Kota Palopo



Dokumentasi; wawancara dengan Bapak Samsul Irawan, S. Ag., M.Pd.I. (Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII)



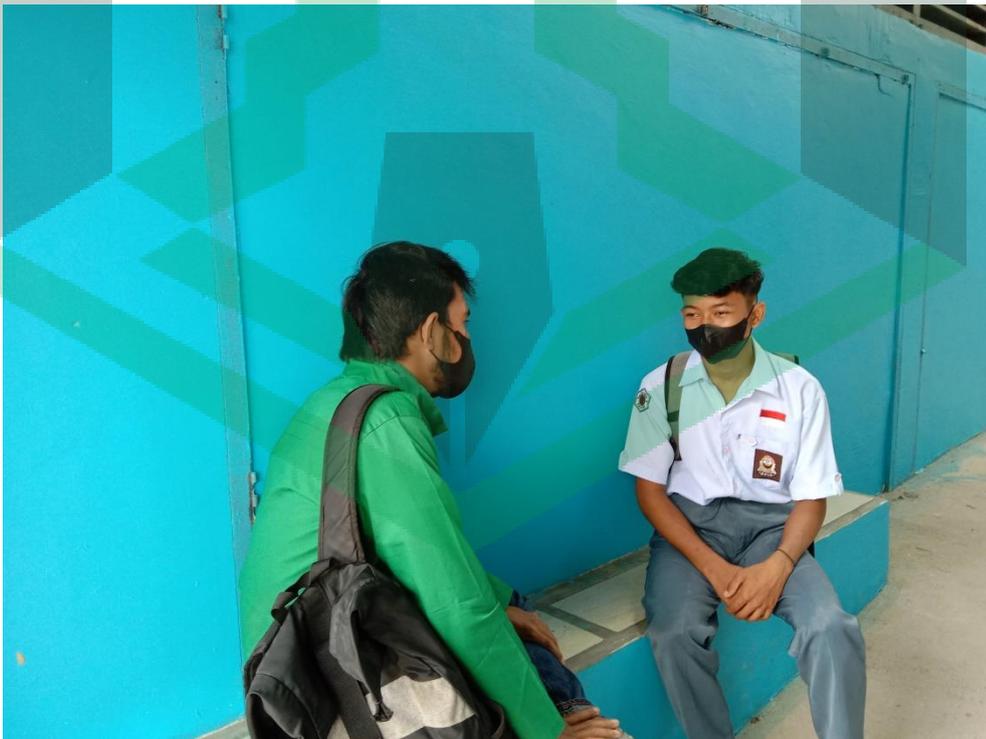
Dokumentasi; wawancara dengan Bapak Marzuki, S.Pd. (Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI)



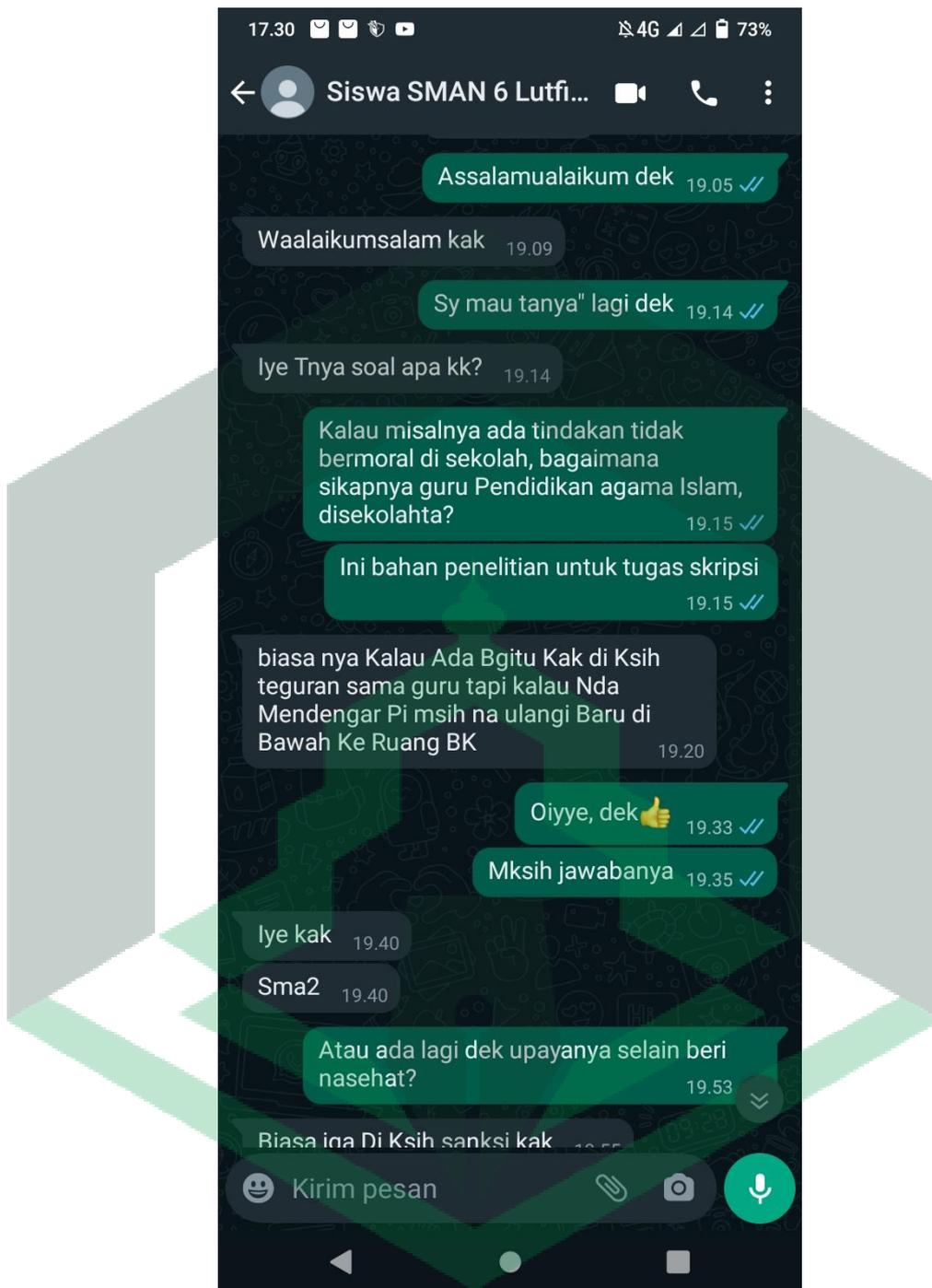
Dokumentasi; wawancara dengan Ibu Kartika, S.Pd. (Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X)



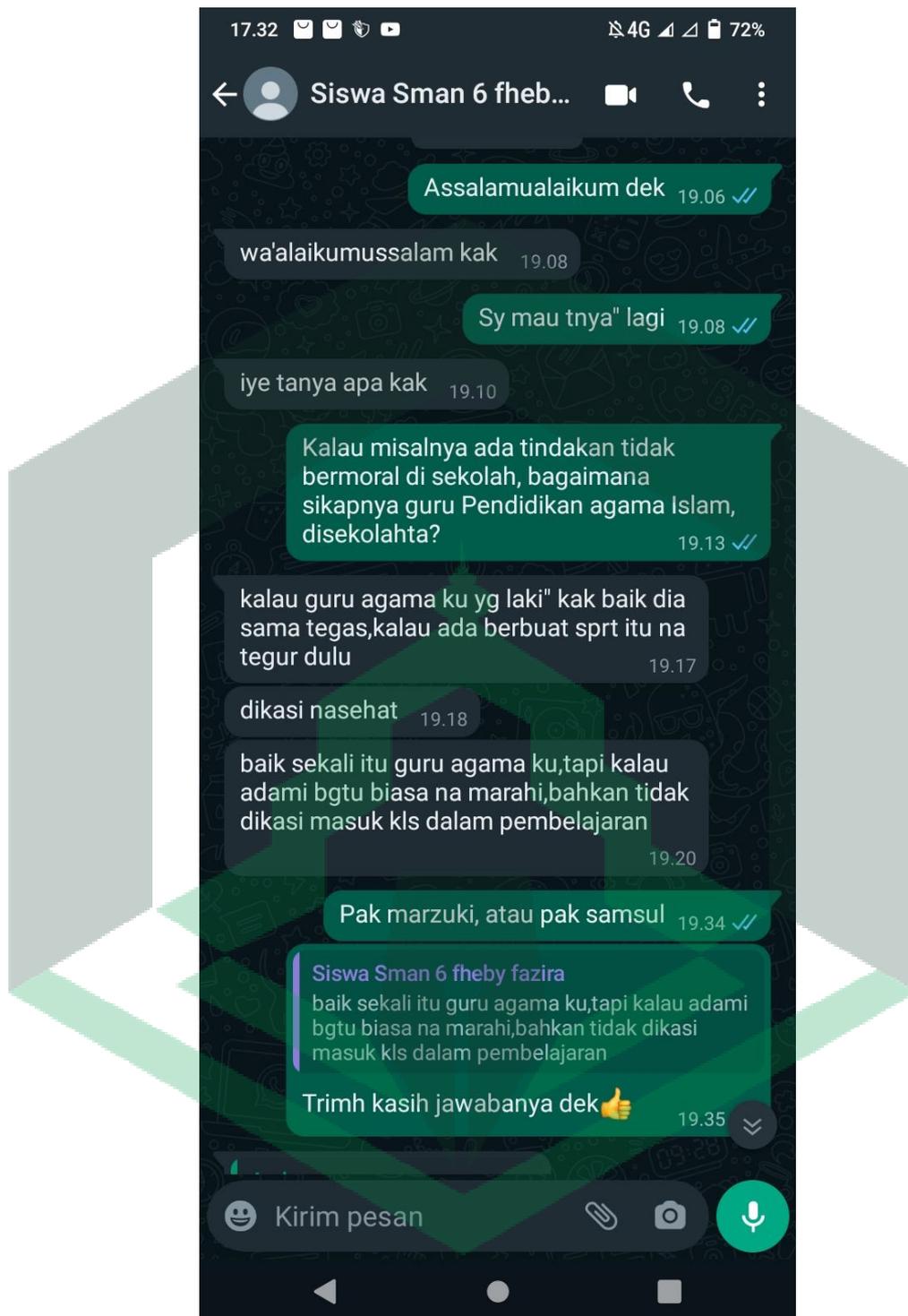
Dokumentasi; wawancara dengan Novryanto (Siswa SMAN 6 Kota Palopo).



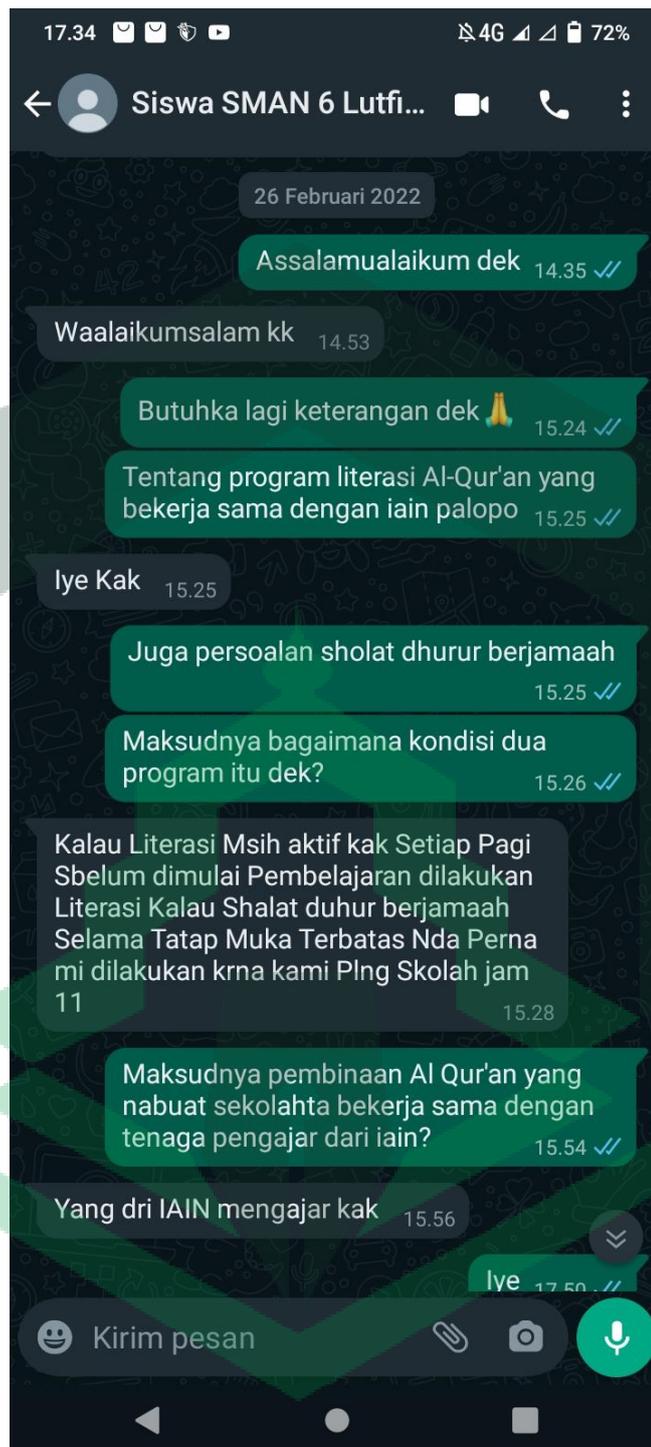
Dokumentasi; wawancara dengan Afdal (Siswa SMAN 6 Kota Palopo).



Dokumentasi; wawancara dengan Luthfia Nabila (Siswi SMAN 6 Kota Palopo) tentang, upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo



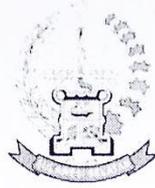
Dokumentasi; wawancara dengan Fheby Fazhira (Siswi SMAN 6 Kota Palopo) tentang, upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo.



Dokumentasi; wawancara dengan Luthfia Nabila (Siswi SMAN 6 Kota Palopo) tentang, upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo.



Dokumentasi; wawancara dengan Luthfia Nabila (Siswi SMAN 6 Kota Palopo) tentang, kendala dan cara mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo.



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI
UPT SMA NEGERI 6 PALOPO

Alamat : Jl. A.Simpurusiang Eks (Jl. Patang II) No. 61 ☎ 0471-3200883
Email : smanem.palopo@gmail.com - Website : www.sman6palopo.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 421.3/012 - UPT SMA.6/PLP/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMA Negeri 6 Palopo menerangkan bahwa :

Nama : AHMAD ARDIWANG
NIM : 16 0201 0152
Tempat / Tgl.Lahir : Waetuo, 22 November 1998
Jenis Kelamin : Laki - laki
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan di atas telah melakukan penelitian di **UPT SMA Negeri 6 Palopo** pada tanggal 10 Desember 2021 s/d 10 Januari 2022, dalam rangka penulisan skripsi Judul: *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo”*.

Demikian surat keterangan penelitian ini kami buat, diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Kepala UPT
12 Januari 2022

Drs. **PAKSI MAN, S.H.,M.M**

Pembina Tk I

NIP 19680823 199203 1 010



1 2 0 2 1 1 9 0 0 9 0 9 4 6

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 946/IP/DPMPSTP/XII/2021

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja,
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 28 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian,
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo,
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Merjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Merjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : AHMAD ARDIWANG
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Alamat : Perum. Imbara Permai Kota Palopo
 Pekerjaan : Mahasiswa
 NIM : 16 0201 0152

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KRISIS MORAL SISWA DI SMAN 6 KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : SMA NEGERI 6 PALOPO
 Lamanya Penelitian : 10 Desember 2021 s.d. 10 Januari 2022

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
 Pada tanggal : 13 Desember 2021
 oleh Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

MUH. HAN ASHARUDDIN, S.STP, M.Si
 Pangkat : Pembina Tk.I
 NIP : 19780611 199612 1 001

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel,
2. Walikota Palopo
3. Danim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAMSUL IRAWAN, S.Ag., M.Pd. I

Jabatan: GURU PAI SMA NEG. 6 PALOPO

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ahmad Ardiwang

NIM : 16 0201 0152

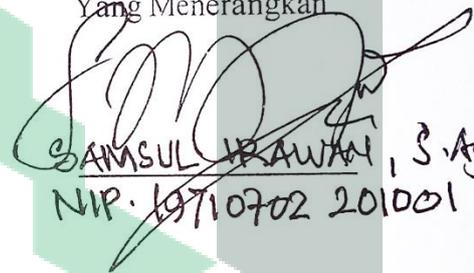
Pekerjaan : Mahasiswa

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan kami, sehubungan dengan penyelesaian penelitian skripsi yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo.

Palopo, 10-01-2022

Yang Menerangkan



SAMSUL IRAWAN, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710702 201001 1003

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marsuki, S.Pd.

Jabatan: Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ahmad Ardiwang

NIM : 16 0201 0152

Pekerjaan : Mahasiswa

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan kami, sehubungan dengan penyelesaian penelitian skripsi yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo.

Palopo, 202
Yang Menerangkan


Marsuki, S.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartika, S.pd.

Jabatan: Guru

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ahmad Ardiwang

NIM : 16 0201 0152

Pekerjaan : Mahasiswa

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan kami, sehubungan dengan penyelesaian penelitian skripsi yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi krisis moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo.

Palopo, 22-12-2021
Yang Menerangkan


Kartika, S.pd.

TATA TERTIB SISWA SMA NEGERI 6 PALOPO

Bahwa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, tertib, dan damai dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler pada SMA NEGERI 6 Palopo , perlu adanya tata tertib siswa sebagai pedoman dan pegangan dalam langkah dan tindakan bagi siswa yang berdasarkan pada:

1. Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
2. Pedoman Pelaksanaan Kegiatan OSIS.
3. SK Dirjen Dikdasmen Depdikbud Nomor: 100/C/Kep/D/1991.
4. Gerakan Disiplin Nasional
5. PP No. 29 Tahun 1990, tentang Petunjuk Pengelolaan SMA

Dengan Azas bahwa : setiap siswa SMA NEGERI 6 Palopo :

1. Senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Senantiasa menjunjung tinggi tatakrama, akhlak, sopan santun kapan dan dimanapun.
3. Senantiasa menyadari diri dalam kedudukannya sebagai warga negara, warga masyarakat, dan warga intelektual.
4. Senantiasa memiliki rasa persatuan, kebersamaan, kekeluargaan terhadap sesama siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
5. Senantiasa memiliki kemampuan intelektual yang beriman dan bertaqwa di lingkungan sekolah dan dimanapun ia berada.
6. Senantiasa mampu membawa diri dalam setiap pergaulan di lingkungan luar / masyarakat luas
7. Senantiasa patuh dan taat terhadap segala peraturan yang berlaku di sekolah ataupun di luar sekolah.

VISI, MISI SMAN 6 PALOPO

Visi :

Menyesuaikan dengan Visi Sekolah

Misi :

Menyesuaikan dengan Misi Sekolah

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1 Pengertian

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

1. Tata Tertib Siswa SMA Negeri 6 Palopo adalah peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Sekolah yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh siswa SMA Negeri 6 Palopo
2. Sekolah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Palopo yang beralamat di Jalan Patang II No. 61 Kota Palopo Sulawesi Selatan
3. Tim Penegak Disiplin adalah Tim yang dibentuk oleh Sekolah dan ditetapkan melalui Surat Keputusan yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh untuk menegakkan Tata Tertib Siswa.
4. Guru BK adalah Guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan, penyuluhan dan konseling terhadap siswa.
5. Siswa adalah peserta didik yang terdaftar secara administratif di SMA Negeri 6 Palopo
6. Guru Piket adalah guru yang mempunyai tugas, wewenang dan tanggungjawab untuk menjaga, memantau dan memastikan kelancaran pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 6 Palopo
7. Kegiatan Pembelajaran adalah proses berlangsungnya interaksi siswa, guru, dan sumber belajar pada jam tatap muka baik di dalam maupun di luar kelas.
8. Waktu Istirahat adalah waktu diberhentikannya kegiatan pembelajaran untuk sementara, dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh sekolah untuk beristirahat dan penyegaran pikiran.
9. Pakaian Seragam adalah pakaian yang wajib dipakai siswa selama mengikuti Kegiatan Pembelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di lokasi lain sesuai dengan hari yang telah ditentukan sekolah
10. Atribut adalah kelengkapan identitas siswa yang harus dipakai oleh semua siswa yang telah ditentukan oleh sekolah.
11. Kredit Poin Pelanggaran Siswa adalah angka/skor yang diberikan kepada siswa sebagai akibat dari pelanggaran yang telah dilakukannya.
12. Debet Poin Siswa adalah angka/skor yang diberikan kepada siswa sebagai reward (penghargaan) atas prestasi yang diraih untuk mengurangi kredit poin pelanggaran
13. Wali Kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk membina siswa dalam satu kelas.
14. Skorsing adalah pemberhentian atau penundaan mengikuti kegiatan pembelajaran untuk sementara waktu sebagai sanksi sesuai kredit poin pelanggaran yang diperoleh siswa dengan diberikan tugas sesuai jadwal pelajaran.
15. Sanksi adalah hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.
16. Sanksi langsung adalah sanksi yang diberikan pada saat terjadi pelanggaran, berupa tugas yang bersifat edukatif.

Pasal 2 Landasan, dan Tujuan

1. Landasan tata tertib ini adalah Pancasila dan UUD 1945 dan Undang-undang Nomor

- 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Tujuan ditetapkan keputusan ini adalah sebagai pedoman bagi siswa, tenaga Pengajar, dan staf dalam rangka pembinaan ketertiban dan kedisiplinan di SMA Negeri 6 Palopo

BAB II

TATA TERTIB

Pasal 3

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan sekolah
2. Ketentuan pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di sekolah diatur sebagai berikut :
 - a. Waktu kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran
 - b. Siswa tidak dibenarkan berada di luar kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa seizin guru kelas kecuali kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di lapangan
 - c. Siswa tidak dibenarkan keluar ruangan kelas pada jam pelajaran pada waktu guru pengajar belum memasuki ruang kelas. Apabila dalam waktu 10 (sepuluh) menit guru pengajar belum memasuki ruang kelas, maka ketua/wakil ketua kelas menghubungi guru pengampu / guru piket
 - d. Siswa tidak dibenarkan untuk makan dan minum pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung
 - e. Siswa tidak dibenarkan memakai pakaian / atribut lain yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah seperti jaket, sweater, topi dan sejenisnya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung
 - f. Siswa tidak dibenarkan membawa uang berlebihan/barang berharga ke sekolah tanpa alasan yang jelas
 - g. Siswa tidak dibenarkan melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung
 - h. Siswa tidak dibenarkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran kelas lain
 - i. Siswa wajib menghormati Kepala Sekolah guru dan Staf SMA Negeri 6 Palopo
 - j. Siswa wajib mengikuti seluruh proses kegiatan pembelajaran dengan tertib.
3. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar Sekolah ditentukan atas kesepakatan antara pihak Sekolah dan institusi terkait.

Pasal 4

Kehadiran Siswa

1. Siswa wajib hadir di sekolah 15 Menit sebelum Jam Pertama dimulai
2. Siswa yang meninggalkan sekolah sekurang-kurangnya harus mendapat izin tertulis dari guru kelas dan guru piket
3. Siswa yang tidak hadir di sekolah diwajibkan :
 - a. Membuat surat izin yang ditandatangani oleh Orang tua/Wali apa bila 1 (satu) hari atau menyerahkan surat keterangan dokter bagi siswa yang lebih dari 3 (tiga) hari sakit.
 - b. Memberitahu melalui telepon 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung yang ditindaklanjuti dengan surat izin dari orangtua/wali atau surat keterangan dokter bagi yang sakit.

4. Siswa harus hadir untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah yang diwajibkan

Pasal 5

Ketentuan Pakaian Seragam dan Kelengkapannya

1. Pakaian seragam siswa yang ditentukan sekolah adalah sebagai berikut :
 - a. Senin dan Selasa : Celana / rok warna abu abu rempel 4 (empat), kemeja putih, ikat pinggang hitam, sepatu bertali atau berperekat dan dominan hitam, kaos kaki putih polos minimal 10 (sepuluh) cm di atas mata kaki, dasi abu abu dan topi bertuliskan SMA Negeri 6 Palopo .
 - b. Rabu – Kamis : celana / rok warna abu abu rempel 4 (empat), kemeja batik SMA Negeri 6 Palopo ikat pinggang hitam, sepatu bertali atau berperekat dan dominan hitam, kaos kaki putih polos minimal 10 (sepuluh) cm di atas mata kaki
 - c. Jum'at – Sabtu : celana / rok dan baju warna cokelat (pramuka), ikat pinggang hitam, sepatu (bertali/berperekat) warna dominan hitam, kaos kaki hitam polos minimal 10 (sepuluh) cm di atas mata kaki
 - d. Baju (putih, batik, pramuka) dimasukkan ke dalam celana untuk laki-laki dan baju di luar (khusus baju Pramuka putri).
 - e. Tali sepatu berwarna hitam
2. Siswa diwajibkan berpakaian seragam dengan atribut lengkap (Lambang OSIS, Bendera Merah Putih, Nama, Lambang lokasi sekolah dan Lambang tingkatan kelas), kecuali baju pramuka dan baju batik hanya menggunakan papan nama(disulam/ bordir).
3. Siswa tidak diperkenankan memakai topi di dalam kelas
4. Siswa diwajibkan berpakaian rapi, bersih dan sopan dengan menggunakan pakaian dalam
5. Larangan memakai aksesoris :
 - a. Siswa putra : dilarang bertindik, bertato, memakai / membawa kalung, gelang, anting dan sejenisnya
 - b. Siswa putri : dilarang bertato, bertindik, berdandan berlebihan (memakai lipstik, eye shadow, eye liner, softlens), memakai gelang ataupun kalung bukan emas, memakai gelang ataupun kalung emas secara berlebihan
6. Siswa wajib memakai pakaian olahraga dan kelengkapannya sesuai dengan ketentuan sekolah
7. Khusus siswi (islam) memakai jilbab syar'i

Pasal 6

Ketentuan Waktu Istirahat

1. Jadwal istirahat pelaksanaan kegiatan pembelajaran di atur oleh sekolah
2. Selama kurun waktu istirahat tersebut :
 - a. Siswa dilarang membawa kendaraan bermotor ke luar lingkungan sekolah tanpa izin guru piket
 - b. Siswa dilarang berolahraga

Pasal 7

Kewajiban dan Larangan

1. Siswa wajib menjaga nama baik sekolah
2. Siswa wajib bersikap dan berperilaku sopan, hormat kepada Kepala Sekolah, Bapak / Ibu guru, dan staf, bertutur kata yang sopan baik di sekolah maupun di

luar sekolah

3. Siswa wajib menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan keindahan dan kenyamanan di sekolah
4. Siswa wajib memarkir kendaraan di tempat parkir khusus siswa
5. Siswa putra berambut pendek, rapi dan tidak disemir warna
6. Siswa dilarang menyebarkan berita bohong dan memfitnah
7. Siswa dilarang berkuku panjang dan mewarnai kuku
8. Siswa dilarang melakukan pemalsuan tanda tangan yang berhubungan dengan urusan sekolah
9. Siswa dilarang mencontek dan bekerja sama pada saat ujian / ulangan berlangsung
10. Siswa dilarang menyalahgunakan uang iuran kelas, kas kelas dan sejenisnya
11. Siswa dilarang membawa, mengedarkan dan mengonsumsi minuman keras, narkoba, dan zat psikotropika lainnya di dalam / luar sekolah
12. Siswa dilarang membawa rokok/merokok dan berjudi baik di dalam maupun di luar sekolah
13. Siswa dilarang mencorat-coret tembok, meja, kursi dan fasilitas sekolah lainnya
14. Siswa dilarang membawa atau melihat media cetak/elektronik berbau pornografi
15. Siswa dilarang membawa senjata tajam/ senjata api
16. Siswa dilarang menganiaya orang lain
17. Siswa dilarang berkelahi/tawuran
18. Siswa dilarang mengunjungi tempat-tempat yang tidak layak bagi pelajar, seperti diskotik, night club dan lain lain
19. Siswa dilarang bercanda berlebihan baik perkataan maupun perbuatan
20. Siswa dilarang melakukan pergaulan bebas dengan lawan jenis/sejenis yang melampaui norma agama dan susila
21. Siswa dilarang melakukan tindak asusila
22. Siswa dilarang menikah selama masih berstatus sebagai siswa
23. Siswa wajib mematuhi tata tertib sekolah yang sudah ditetapkan
24. Siswa dilarang menggunakan hp selain untuk menunjang kegiatan PBM

Pasal 8

Pelaksanaan Ibadah

1. Siswa wajib mengikuti kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan yang dilaksanakan atau diadakan sekolah sesuai dengan agamanya
2. Siswa yang beragama Islam wajib menjalankan ibadah shalat Dhuhur pada saat istirahat kedua
3. Siswa yang beragama Krsiten wajib melaksanakan ibadah sesuai jadwal yang telah ditetapkan

Pasal 9

Memperingati Hari-Hari Besar Nasional dan Upacara Bendera

1. Siswa wajib mengikuti kegiatan hari-hari besar Nasional yang dilaksanakan sekolah.
2. Siswa wajib mengenakan seragam dan atribut yang ditentukan pada hari tersebut.
3. Siswa wajib mengikuti upacara bendera yang diselenggarakan oleh sekolah

BAB III PELANGGARAN DAN POIN

Pasal 10

Ketentuan Umum

1. Setiap siswa yang melanggar tata tertib diberikan sanksi langsung dan kredit poin berdasarkan jenis pelanggarannya
2. Semakin besar kredit poin yang diberikan, menunjukkan semakin besar bobot pelanggaran yang dilakukan siswa.
3. Pelanggaran yang dilakukan lebih dari satu kali, kredit poin diakumulasikan dengan pelanggaran sebelumnya dengan jenis sanksi sesuai kredit poin akumulasi.
4. Kredit poin pelanggaran diakumulasikan, dengan ketentuan batas maksimal kredit poin yang masih dapat ditoleransi untuk siswa adalah 100 poin.
5. Siswa yang mendapat skorsing wajib menyelesaikan tugas pelajaran yang diberikan dan menyetor tugas tersebut ke guru pengampu dan atau tim penegak disiplin
6. Siswa yang telah mencapai kredit poin lebih besar dari batas maksimal kredit poin seperti diatur dalam ayat 4 di atas, dikeluarkan (dikembalikan ke orang tua) setelah diadakan konferensi kasus.
7. Untuk pelanggaran kategori berat tidak ada penghapusan / pemutihan poin

Pasal 11

Kredit Poin Pelanggaran Siswa

Kode	Jenis Pelanggaran	Skor
	A. KEHADIRAN SISWA	
A-01	Siswa yang bolos (guru mapel-walikelas-bk-kesiswaan)	15
A-02	Siswa tidak masuk sekolah (Alpa)	4
A-03	Siswa terlambat tiba di sekolah	1
	B. PAKAIAN SERAGAM DAN KELENGKAPANNYA	
B-01	Baju tidak dimasukkan	0,5
B-02	Kaos kaki tidak sesuai ketentuan	0,5
B-03	Atribut sekolah tidak lengkap	2
B-04	Berpakaian tidak semestinya (terlalu ketat, transparan, tidak sesuai dengan ketentuan, tidak memakai pakaian	5

	dalam)	
B-05	Sepatu dan atau tali sepatu tidak sesuai ketentuan	1
B-06	Memakai aksesoris berlebihan (Putra : memakai kalung/gelang/cincin,anting,tindik)	2
B-07	Tidak memakai seragam olahraga pada waktu olahraga	3
B-08	Menggunakan tato permanen	101
	C. WAKTU KEGIATAN PEMBELAJARAN	
C-01	Siswa memakai jaket/sweater, pakaian olahraga dan sejenisnya pada saat kegiatan pembelajaran	2
C-02	Siswa terlambat masuk kelas / mengikuti kegiatan pembelajaran selain jam pertama	2
C-03	Mengganggu kegiatan pembelajaran kelas lain	5
C-04	Siswa makan/minum/mengunyah permen pada saat kegiatan pembelajaran	2
C-05	Berlaku tidak sopan santun, tidak menghormati guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung	10
C-06	Menggunakan HP. Tanpa seizin guru pada saat Proses Pembelajaran	10
	D. UPACARA	
D-01	Tidak mengikuti upacara tanpa keterangan	5
D-02	Tidak menggunakan seragam lengkap / tidak sesuai ketentuan	3
D-03	Tidak tertib (gaduh) dalam mengikuti upacara	1
	E. IBADAH	
E-01	Tidak shalat Dhuhur (khusus beragama Islam)	5

E-02	Tidak melaksanakan ibadah (khusus beragama selain Islam)	5
	F. KENDARAAN	
F-01	Parkir tidak pada tempatnya	1
F-02	Parkir di luar lokasi sekolah	25
F-03	Membunyikan sepeda motor keras / bising pada jam pelajaran	2
F-04	Membawa sepeda motor ke luar lingkungan sekolah pada jam pelajaran dan atau jam istirahat tanpa seizin guru piket	5
F-05	Mengendarai sepeda motor yang bersuara bising dan atau memodifikasi knalpot dengan knalpot balap (racing) dan atau memodifikasi kendaraan yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain	5
F-06	Tidak menggunakan helm saat ke dan pulang sekolah dan atau keluar dari lingkungan sekolah	1
F-07	Tidak membuka penutup helm saat memasuki dan atau keluar dari lingkungan sekolah	1
	G. TINDAKAN PERUSAKAN	
G-01	Petugas piket kelas tidak melaksanakan tugas sebagaimana jadwal yang telah ditentukan	2
G-02	Mencoret tembok,meja, kursi dan fasilitas sekolah lainnya	10
G-03	Merusak fasilitas sekolah (yang bersangkutan mengganti)	50
	H. ETIKA	
H-01	Masuk dan atau keluar lewat jendela kelas	10

H-02	Masuk dan atau keluar lingkungan sekolah dengan cara memanjat / melompat pagar sekolah	10
H-03	Bekerjasama, mengajak dan atau menghasut teman untuk berbuat tidak baik	10
H-04	Bercanda berlebihan baik perkataan dan atau perbuatan	3
H-05	Menghina sesama siswa dengan lisan, tulisan dan atau perbuatan	5
H-06	Menghina Kepala Sekolah, guru, staf dengan lisan, tulisan dan atau perbuatan	50
H-07	Menghina tamu sekolah dengan lisan, tulisan dan atau perbuatan	10
H-08	Mengeluarkan kata-kata tidak sopan, senonoh	5
H-09	Membuang sampah sembarangan	1
	I. RAMBUT DAN KUKU	
I-01	Siswa berkuku panjang atau mewarnai kuku	1
I-02	Siswa putra berambut gondrong, dikucir atau model rambut tidak sesuai dengan ketentuan	5
I-03	Rambut disemir (pirang)	10
	J. ROKOK	
J-01	Siswa membawa rokok di sekolah	10
J-02	Siswa membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah atau merokok pada waktu jam sekolah atau kegiatan sekolah	50
J-03	Siswa merokok di luar sekolah dengan memakai seragam sekolah	5
	K. MIRAS, NARKOBA DAN PERJUDIAN	

K-01	Membawa alat perjudian dan atau berjudi di lingkungan sekolah	50
K-02	Membawa dan atau mengkonsumsi minuman keras	101
K-03	Berada di lingkungan sekolah dalam keadaan mabuk	101
K-04	Membawa, menggunakan dan atau mengedarkan narkoba	101
	L. BENDA LAIN	
L-01	Membawa senjata tajam atau alat yang membahayakan orang lain dan melukai orang lain kecuali untuk kegiatan sekolah	101
L-02	Membawa dan atau membunyikan bahan peledak/ petasan	15
L-03	Menggunakan benda lain untuk melukai orang lain	101
	M. PERKELAHIAN	
M-01	Biang keladi perkelahian dengan siswa/ orang luar sekolah	101
M-02	Biang keladi perkelahian dengan teman satu sekolah	101
M-03	Berkelahi / tawuran dengan siswa / orang luar sekolah	50
M-04	Berkelahi / tawuran dengan teman satu sekolah	55
M-05	Menganiaya orang lain	101
	N. TINDAKAN TERHADAP NAMA BAIK SEKOLAH	
N-01	Memalsukan tanda tangan atau surat izin	20
N-02	Mencemarkan nama baik sekolah di dunia nyata atau di dunia maya	55
N-03	Menyalahgunakan barang, manipulasi uang orang tua,	15

	guru teman atau sekolah	
N-04	Melakukan pemerasan terhadap orang lain di lingkungan sekolah (memalak)	51
N-05	Berbohong, memfitnah atau menyebarkan berita bohong (tidak sesuai dengan fakta/kejadian sebenarnya)	25
N-06	Berada di tempat-tempat yang tidak layak bagi pelajar seperti diskotik, night club pada jam pelajaran	25
N-07	Mengancam keselamatan orang lain	51
N-08	Memalsukan administrasi / dokumen sekolah	50
N-09	Terbukti mencuri dan atau terlibat pencurian barang/uang milik sekolah dan atau milik sesama siswa di lingkungan sekolah	101
N-10	Melibatkan orang lain / membawa orang lain untuk mengentaskan masalah yang terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah	101
N-11	Melawan secara fisik kepada Kepala Sekolah, guru atau staf	101
N-12	Terbukti terlibat tindakan kriminal dan kasusnya ditangani oleh penegak hukum	101
	O. TINDAKAN ASUSILA	
O-01	Berduaan dengan lawan jenis di tempat sepi pada saat jam pelajaran sekolah	51
O-02	Pergaulan bebas dengan lawan jenis / sejenis yang melampaui norma agama dan susila	101
O-03	Terbukti membawa alat kontrasepsi	20
O-04	Terbukti melakukan tindakan pelecehan seksual	101

O-05	Berpose, bergaya, atau difoto dengan gaya dan penampilan yang tidak sopan	51
O-06	Hamil atau menghamili	101
O-07	Berbuat zina	101
	P. MENIKAH	
P-01	Menikah secara sah maupun secara tidak sah	101

Pasal 12
Jenis Pelanggaran

Pelanggaran siswa dikategorikan kepada :

No	Kategori Pelanggaran	Jumlah Poin
1	Pelanggaran ringan	0,5 – 30
2	Pelanggaran sedang	30,5 – 51
3	Pelanggaran berat	50,5 – 101

No	Interval Kredit Poin	Tindak Lanjut	Sanksi
1	1 – 10	Ditangani guru piket dan dikonfirmasi ke wali kelas dan tim penegak disiplin	Peringatan lisan
2	11 – 20	Ditangani guru piket, wali kelas, tim penegak disiplin, guru BK, dikonfirmasi ke orang tua / wali diberi surat teguran	Peringatan tertulis dan pemanggilan orang tua / wali
3	21- 30	Ditangani guru piket, wali kelas, tim penegak disiplin, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000, diketahui orang tua dan diskorsing 1 hari kalender pendidikan
4	31 – 40	Ditangani guru piket, wali kelas, tim penegak disiplin, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000, diketahui orang tua dan diskorsing 2 hari kalender pendidikan
5	41 – 50	Ditangani guru piket, wali kelas, tim penegak disiplin, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000, diketahui orang tua dan diskorsing 3 hari kalender pendidikan
6	51 – 60	Ditangani guru piket, wali kelas, tim penegak disiplin, guru BK, pemanggilan	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000, diketahui

		orang tua	orang tua dan diskorsing 4 hari kalender pendidikan
7	61 – 70	Ditangani guru piket, wali kelas, tim penegak disiplin, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000, diketahui orang tua dan diskorsing 5 hari kalender pendidikan
8	71 – 85	Ditangani guru piket, wali kelas, tim penegak disiplin, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000, diketahui orang tua dan diskorsing 6 hari kalender pendidikan
9	86 – 100	Ditangani guru piket, wali kelas, tim penegak disiplin, guru BK, pemanggilan orang tua	Membuat surat pernyataan di atas materai 6000, diketahui orang tua dan diskorsing 7 hari kalender pendidikan
10	≥ 101	Konferensi kasus	Dikembalikan kepada orang tua

Pasal 13
Tindak Lanjut dan Sanksi

BAB IV
DEBET POIN SISWA (REWARD)

Pasal 14
Ketentuan Umum

1. Siswa dapat mengurangi kredit poin pelanggarannya dengan melakukan suatu prestasi yang positif dimana kisaran poin disesuaikan dengan tingkat prestasi yang dicapai
2. Pengurangan kredit poin seperti yang diatur dalam ayat 1 (satu) di atas dapat diberlakukan jika siswa yang bersangkutan telah mempunyai kredit poin pelanggaran pada saat itu
3. Debet poin hanya dapat digunakan pada saat itu saja dan tidak dapat diperhitungkan di kemudian hari
4. Pengurangan kredit poin dapat terus dilakukan sampai kredit poin pelanggaran mencapai nol
5. Dalam hal perolehan debet poin ternyata lebih besar dari kredit poin pelanggarannya, maka debet hanya bisa mengurangi kredit poin pelanggarannya sampai mencapai nol (kredit pelanggaran tidak bisa sampai minus) dan sisanya tidak dapat dipergunakan di kemudian hari.

Pasal 15
Ketentuan Debet Poin Siswa

KODE	JENIS PRESTASI	POIN
	1. Prestasi Akademis	
1.01	Prestasi 3 besar kelas	5
1.02	Peringkat 3 besar pararel	10
1.03	Juara 1 Tingkat Kecamatan	15

1.04	Juara 1, 2 dan 3 tingkat Kabupaten / Kota	20
1.05	Juara 1, 2 dan 3 tingkat Propinsi	30
1.06	Juara 1, 2 dan 3 tingkat Nasional	40
1.07	Juara 1, 2 dan 3 tingkat Internasional	50
	2. Prestasi Non Akademis	
2.01	Juara 1 tingkat Sekolah	5
2.02	Juara 1 tingkat Kecamatan	10
2.03	Juara 1, 2 dan 3 tingkat Kabupaten / Kota	20
2.04	Juara 1, 2 dan 3 tingkat Propinsi	30
2.05	Juara 1, 2 dan 3 tingkat Nasional	40
2.06	Juara 1, 2 dan 3 tingkat Internasional	50
	3. Keorganisasian	
3.01	Aktif dalam suatu kepanitiaan	5
3.02	Aktif dalam kepengurusan ekstrakurikuler	10
3.03	Aktif dalam kepengurusan OSIS / MPK	15
	4. Kelakuan Baik	
4.01	Memberikan informasi valid mengenai tindak pelanggaran yang dilakukan siswa	10

BAB V
PENUTUP
Pasal 16

Pengawasan, Pemberian Sanksi dan Pembinaan

1. Pengawasan tata tertib dilakukan oleh seluruh guru dan tenaga kependidikan di sekolah
2. Pemberian sanksi langsung dan penambahan kredit poin pelanggaran siswa dilakukan oleh Wali Kelas dan Guru BK
3. Pembinaan terhadap siswa yang telah melakukan pelanggaran ditangani oleh Wali Kelas dan Guru BK
4. Keputusan tertinggi berkenaan dengan pemberian sanksi berada di tangan Rapat Konferensi Kasus yang diikuti oleh Waka Kesiswaan, Tim Ketertiban dan Wali Kelas serta diketahui oleh Kepala Sekolah

Pasal 17

Pengolah Data Kredit Poin dan Debet Poin

Pengolahan data kredit poin pelanggaran siswa dan debet poin dilakukan oleh

Wali Kelas dan setiap pekan melaporkan secara tertulis kepada Guru BK dan Tim Penegak Disiplin

Pasal 18
Aturan Pemberlakuan

Aturan ini berlaku sejak diadakan sosialisasi selama 4 (empat) pekan setelah tata tertib ini diberlakukan

Pasal 19
Aturan Tambahan

1. Sosialisasi Tata Tertib ini terbagi atas 2 tahapan yakni :
Tahap Sosialisasi I : Pekan pertama sampai pekan kedua setelah penetapan tata tertib
(belum diberlakukan sanksi)
Tahap Sosialisasi II : Pekan ke tiga sampai pekan keempat setelah penetapan tata tertib (diberlakukan sanksi langsung yang bersifat edukatif)
2. Hal – hal yang belum jelas diatur dalam keputusan ini akan ditentukan dan diputuskan dalam rapat dewan guru

Palopo, 1 Oktober 2018

Kepala UPT SMAN 6
PALOPO

Drs. Basman, SH.,MM
NIP 196823 199203 1 010

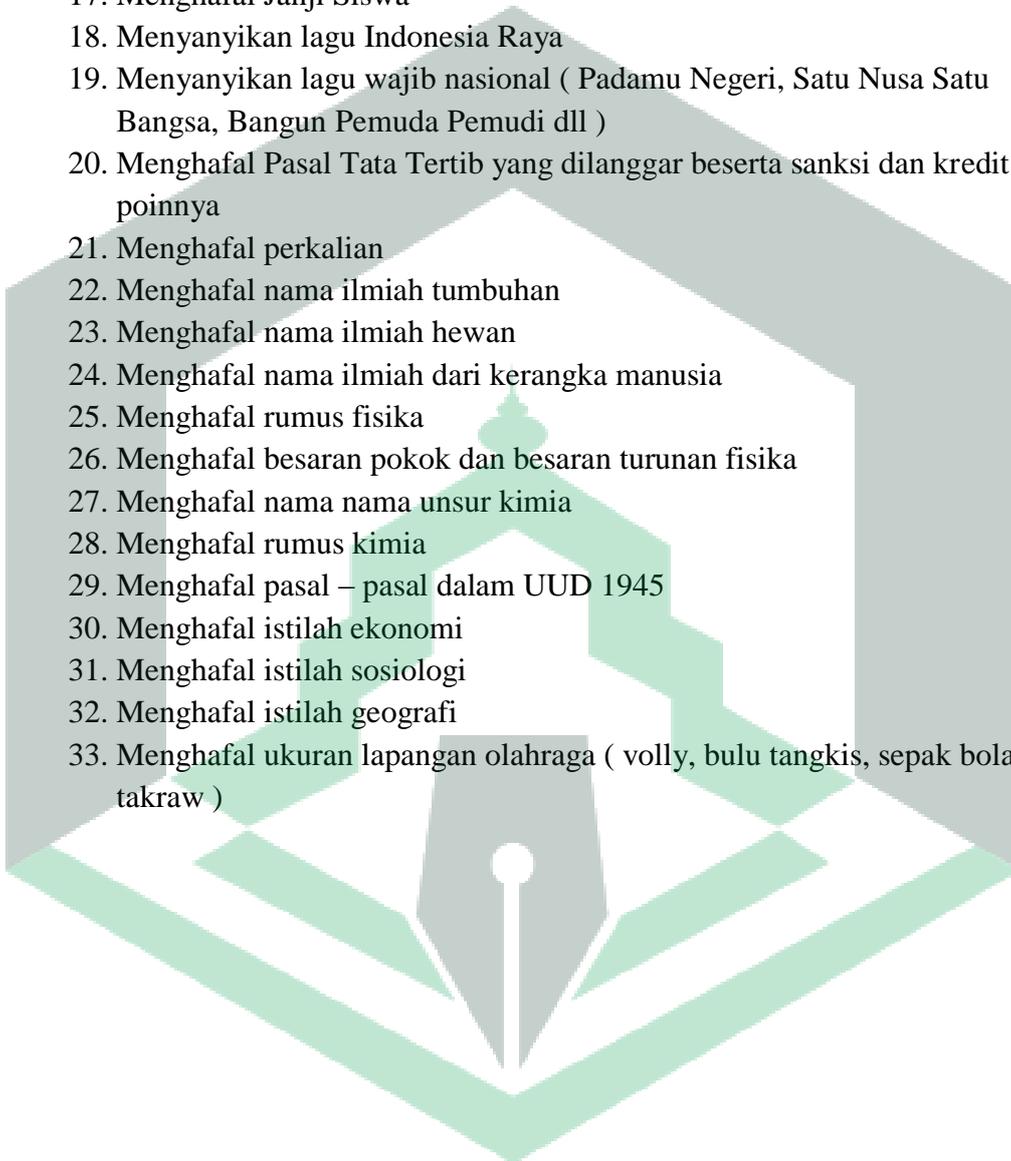
Pangkat : Pembina Tk.I, IV/b

Sanksi Langsung : sanksi yang diberikan secara langsung kepada peserta didik yang terbukti melakukan pelanggaran

Jenis – jenis sanksi langsung

1. Memungut sampah dan mengelompokkannya sesuai dengan jenis sampah yang dipungut (sampah organik dan sampah anorganik dipisahkan)
2. Mengangkut tempat sampah dari depan kelas menuju tempat sampah di luar sekolah
3. Membersihkan ruang guru
4. Membersihkan ruang UKS
5. Membersihkan ruang Kepala Sekolah
6. Membersihkan Laboratorium IPA
7. Membersihkan Laboratorium Komputer
8. Membersihkan WC siswa

9. Menyiram tanaman
10. Menghafal surah – surah pendek (Juz Amma) bagi yang beragama Islam
11. Menghafal bacaan dalam Shalat
12. Menghafal huruf Hijaiyah
13. Menghafal doa sehari hari
14. Menghafal 10 hukum bagi yang beragama Kristen
15. Menghafal Pancasila
16. Menghafal UUD 1945
17. Menghafal Janji Siswa
18. Menyanyikan lagu Indonesia Raya
19. Menyanyikan lagu wajib nasional (Padamu Negeri, Satu Nusa Satu Bangsa, Bangun Pemuda Pemuda dll)
20. Menghafal Pasal Tata Tertib yang dilanggar beserta sanksi dan kredit poinnya
21. Menghafal perkalian
22. Menghafal nama ilmiah tumbuhan
23. Menghafal nama ilmiah hewan
24. Menghafal nama ilmiah dari kerangka manusia
25. Menghafal rumus fisika
26. Menghafal besaran pokok dan besaran turunan fisika
27. Menghafal nama nama unsur kimia
28. Menghafal rumus kimia
29. Menghafal pasal – pasal dalam UUD 1945
30. Menghafal istilah ekonomi
31. Menghafal istilah sosiologi
32. Menghafal istilah geografi
33. Menghafal ukuran lapangan olahraga (volly, bulu tangkis, sepak bola, takraw)



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ahmad Ardiwang lahir di Waetuo, 22 November 1998, Kecamatan Tanasitolo, Kabupaten Wajo, yang merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan H. Ambo Aco dan Hj. Nurhalia, serta memiliki satu orang kakak dan dua orang adik.

Penulis terdaftar sebagai peserta didik di SD Negeri 136 Takkalala, Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, pada Tahun 2004-2010. Melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah di MTS As'adiyah Belawa Baru Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara, pada Tahun 2010-2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah di MA Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang, di Kecamatan Tempe, Kabupaten Wajo, pada Tahun 2013-2016.

Alhamdulillah melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Tahun 2016 hingga sekarang. Dan sekarang menyelesaikan skripsi yang berjudul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Siswa di SMAN 6 Kota Palopo.